

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TAUHID DALAM  
KELUARGA DI DESA TUGUSARI KECAMATAN  
SUMBERJAYA KABUPATEN  
LAMPUNG BARAT**



**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

**SANTI NURJANAH  
NPM.1411010391**

**Jurusan: Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN  
INTAN LAMPUNG  
1440 H/2019 M**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TAUHID DALAM KELUARGA DI  
DESA TUGUSARI KECAMATAN SUMBERJAYA KABUPATEN  
LAMPUNG BARAT**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

**SANTI NURJANAH  
NPM. 1411010391**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**Pembimbing I : Saiful Bahri, M.Pd.I**

**Pembimbing II : M. Indra Saputra, M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN  
INTAN LAMPUNG  
1440 H/2019 M**

## **ABSTRAK**

### **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TAUHID DALAM KELUARGA DI DESA TUGUSARI KECAMATAN SUMBERJAYA KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

**Oleh**

**Santi Nurjanah**

Tauhid merupakan pegangan dan pondasi pokok yang sangat menentukan bagi kehidupan manusia, serta merupakan landasan bagi setiap amal yang dilandasi dengan tauhid dan sesuai dengan tuntunan Islam yang akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di akhirat nanti. Oleh sebab itu, ketauhidan harus diajarkan kepada anak sejak dini agar ajaran ketauhidan dapat meresap ke dalam kalbu anak dan menjadi dasar dalam kehidupan anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi pendidikan tauhid dalam keluarga di desa Tugusari kecamatan Sumberjaya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan metode deskripsi analisis dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara antara lain observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Kemudian di analisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: Implementasi pendidikan tauhid dalam keluarga di desa Tugusari kecamatan Sumberjaya kabupaten Lampung Barat sudah terlaksana dengan baik, yaitu dengan cara nasehat, keteladanan, pembiasaan dan motivasi. Namun ada cara yang belum terealisasi dengan baik, yaitu pemberian motivasi.

**Kata kunci:** *pendidikan tauhid, keluarga*





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

Judul skripsi : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TAUHID  
DALAM KELUARGA DI DESA TUGUSARI  
KECAMATAN SUMBERJAYA KABUPATEN  
LAMPUNG BARAT**

Nama Mahasiswa : **Santi Nurjanah**  
NPM : **1411010391**  
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**  
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Saiful Bahri, M.Pd.I**

**NIP.197212042007011021**

**Pembimbing II**

**M. Indra Saputra, M.Pd.I**

**NIP.**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Iman Syafe'i, M. Ag**

**NIP. 196302191998031002**





**KEMENTERIAN AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarama Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **"IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TAUHID DALAM KELUARGA DI DESA TUGUSARI KECAMATAN SUMBERJAYA KABUPATEN LAMPUNG BARAT"**, disusun oleh **SANTI NURJANAH**, NPM : **1411010391**, Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**, telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada hari, tanggal: Jum'at, 12 April 2019.

**TIM PENGUJI**

Ketua	: Dr. Imam Syafe'i, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Era Budianti, M.Pd.I	(.....)
Penguji Utama	: Dr. Rijal Firdaos, M. Pd	(.....)
Penguji Pendamping I	: Saiful Bahri, M. Pd.I	(.....)
Penguji Pendamping II	: M. Indra Saputra, M.Pd.I	(.....)

Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.**

NIP. 19560810 198703 1 001

## MOTTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



*Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “wahai anaku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S. Luqman, 31:13).<sup>1</sup>*



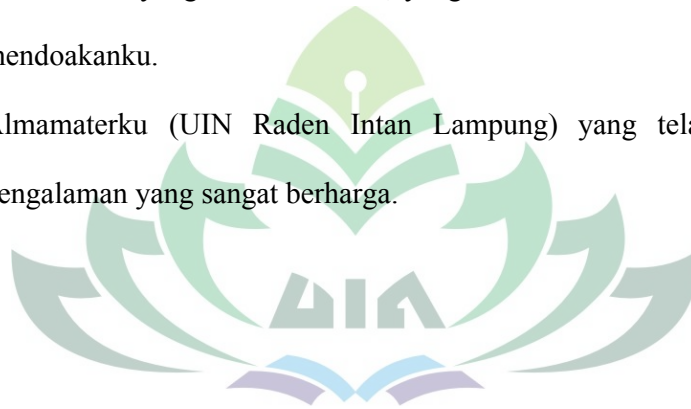
---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), h. 329.

## PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur dan tulus ikhlas maka skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Daud dan Ibunda Khoiriyah, yang senantiasa memberikan kasih sayang, bimbingan, motivasi, dan selalu memberikan do'a demi cita-cita anaknya. Semoga kita dikumpulkan bersama di surga-Nya.
2. Adikku tersayang Gono Marsaid, yang selalu memberikan motivasi serta mendoakanku.
3. Almamaterku (UIN Raden Intan Lampung) yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga.





## **RIWAYAT HIDUP**

Santi Nurjanah, dilahirkan di Campang kecamatan Kebun Tebu, kabupaten Lampung Barat, pada tanggal 22 April 1996, anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan bapak Daud dan ibu Khoiriyah.

Penulis mulai menempuh pendidikan formal tingkat dasar di SDN 01 Muara jaya 1, tahun 2002 dan selesai pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 01 Kebun Tebu tahun 2008 dan selesai pada tahun 2011, lalu melanjutkan kejenjang pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 01 Sumberjaya tahun 2011 menempuh jurusan Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) dan selesai pada tahun 2014. Dan melanjutkan kuliah di UIN Raden Intan Lampung jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dimulai dimulai pada semester I TA. 2014/2015.

Selama masa perkuliahan penulis aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Hiqma, dan pernah menjadi Bendahara Umum di UKM Hiqma pada tahun 2016-2017.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *“Implementasi Pendidikan Tauhid dalam Keluarga di Desa Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat”*. Shalawat dan Salam tak hentinya semoga selalu tercurahkan kepada suri tauladan kita yaitu Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, dan sahabat-sahabat nya, dan pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti ajaran AgamaNya.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat atas penelitian skripsi ini dengan segala partisipasi dan motivasinya. Berupa ungkapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. DR. H. Chairul Anwar, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan.

2. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Saiful Bahri, M.Pd.I selaku dosen Pembimbing I dan Bapak M. Indra Saputra, M.Pd.I selaku dosen Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
5. Almamaterku (UIN Raden Intan Lampung) yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga.
6. Keluarga besar Pendidikan Agama Islam terutama kelas H angkatan 2014, kebersamaan singkat kita telah mengukir seribu kenangan yang tak terkira indahnya. Semoga kesuksesan selalu bersama kita. *Aamiin*.
7. Rekan-rekan yang telah memberi bantuan baik petunjuk atau berupa saran-saran, sehingga penulis senantiasa mendapat informasi yang sangat berharga.
8. Kepada semua pihak yang telah membantu dengan tulus dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

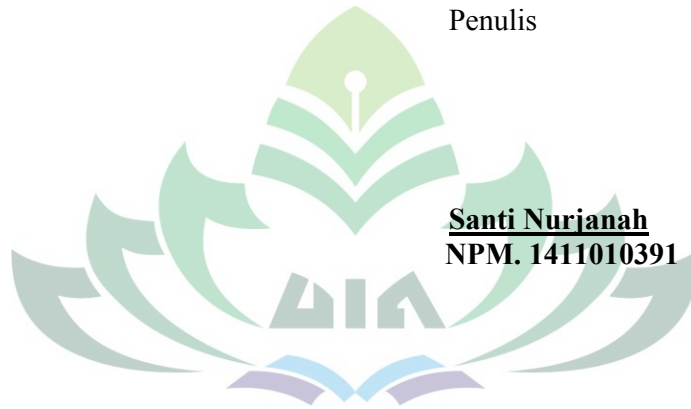
Semoga Allah SWT memberikan rahmat, hidayah dan amal tak terhingga sebagai balasan atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.



Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan. Peneliti menyadari keterbatasan pengetahuan dan pengalaman atau terbatasnya kemampuan ilmu dan teori yang peneliti kuasai, untuk itu kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan sarannya yang sifatnya membangun.

Bandar Lampung, Oktober 2018

Penulis



**Santi Nurjanah**  
**NPM. 1411010391**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xv</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	10
 <b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Pendidikan Tauhid .....	12
1. Pengertian Pendidikan Tauhid .....	12
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Tauhid .....	17
3. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Tauhid .....	21
4. Langkah-Langkah Pendidikan Tauhi .....	23
B. Pendidikan Keluarga .....	30
1. Pengertian Pendidikan Keluarga .....	30
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Keluarga .....	33
3. Fungsi dan Tanggung Jawab Pendidikan Keluarga .....	37
4. Metode Pendidikan Dalam Keluarga .....	40

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Sifat Penelitian .....	48
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	49
C. Teknik Pengumpulan Data .....	49
D. Analisis Data .....	52
E. Uji Keabsahan Data .....	54

### **BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISA DATA**

A. Profil Desa Tugusari Kecamatan Sumberjaya .....	56
B. Pembahasan dan Analisa Data Implementasi Pendidikan Tauhid dalam Keluarga di Desa Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat .....	62

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	69
B. Saran .....	70
C. Penutup .....	70

### **DAFTAR PUSTAKA**





## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Mata Pencapaian Pokok di Desa Tugusari .....	59
Tabel 2. Pendidikan Formal di Desa Tugusari .....	61



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Penelitian .....	76
Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian .....	77
Lampiran 3 Pedoman Wawancara .....	78
Lampiran 4 Daftar Gambar .....	79
Lampiran 5 Kartu Konsultasi .....	82



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara dengan Ibu-ibu Desa Tugusari .....	79
Gambar 2. Wawancara dengan Kepala Desa Tugusari .....	81





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Akidah ketauhidan dibawa pada saat islam lahir, melepaskan manusia dari ikatan-ikatan kepada berhala-berhala serta benda-benda lain yang posisinya hanyalah makhluk Allah SWT. Agama Islam disepakati oleh para ulama, sarjana dan pemeluknya sendiri, bahwa Islam adalah agama tauhid. Perbedaan agama Islam dan agama yang lainnya adalah dengan melihat dari monotoisme atau tauhid murni, yang tidak dapat dicampuri dengan segala macam bentuk non tauhid atau syirik. Inilah kelebihan agama Islam dari agama-agama yang lain.<sup>1</sup>

Banyaknya krisis yang harus dihadapi manusia paada zaman moderen ini, seperti krisis moneter, krisis pangan, krisis bahan bakar, dan yang patut kita renungkan adalah krisis iman. Kebanyakan manusia hanya mementingkan kepentingan dunia dibanding kepentingan akhirat. Sehingga yang terealisasi hanyalah sifat-sifat manusia yang berbau duniawi, seperti *hedonism*, *fashionism*, kepuasan hawa nafsu, dan lain-lain.

---

<sup>1</sup> Amin rais, *Tauhid Sosial*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 35.

Hanya sedikit manusia yang dapat memanfaatkan fungsi dan peran tauhid secara benar dan sesuai dengan keadaan zaman manusia sekarang ini. Padahal, jika masyarakat modern saat ini menempatkan tauhid dalam kehidupan sehari-harinya, *Insyaa Allah*, akan tercipta masyarakat yang damai, aman, dan terjauh dari sifat-sifat tercela, seperti korupsi, kolusi, nepotisme, penipuan, dan tindakan-tindakan yang melanggar hukum agama, maupun hukum perdata dan pidana Negara.

Ada sebuah potensi dalam diri manusia, sebagai unsur dominan yang sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia dalam menjalankan tugas dan kedudukannya sebagai '*abdullah* dan *Khalifatullah* di muka bumi ini. Potensi tersebut secara sederhana disebut dengan *fitrah*.<sup>2</sup>

Adanya tauhid kepada Allah SWT memotivasi seorang muslim untuk menjadikan agama Islam (*din al-Islam*) sebagai pedoman untuk menempuh kehidupan di dunia dan akhirat. Al-Qur'an mengingatkan manusia untuk menyembah hanya kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya. Peringatan ini terdapat dalam ayat :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

*Artinya : "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah)*

---

<sup>2</sup> Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam; sebuah Pendekatan Psikologis*, ( Jakarta: Darul Falah, 1999), h. 1

*adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S. Luqman, 31:13).*<sup>3</sup>

Pendidikan tauhid merupakan pendidikan yang pertama dan yang utama bagi setiap muslim sesuai landasan bagi pendidikan tauhid menurut peringatan dalam ayat di atas . Tauhid adalah suatu landasan yang seharusnya mendasari pola pikir, perasaan dan perbuatan setiap muslim. Dimana tauhid dijadikan sebagai komitmen awal dari segala ucapan, sikap dan tindakan.<sup>4</sup>

Tauhid merupakan pegangan dan pondasi pokok yang sangat menentukan bagi kehidupan manusia, serta merupakan landasan bagi setiap amal yang dilandasi dengan tauhid dan sesuai dengan tuntunan Islam yang akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di akhirat nanti. Oleh sebab itu, ketauhidan harus diajarkan kepada anak sejak dini agar ajaran ketauhidan dapat meresap ke dalam kalbu anak dan menjadi dasar dalam kehidupan anak.<sup>5</sup>

Lingkungan rumah dan pendidikan orang tua yang diberikan kepada anaknya dapat membentuk atau merusak masa depan anak. Oleh sebab itu masa depan anak sangat tergantung kepada pendidikan, pengajaran dan lingkungan yang diciptakan oleh orang tuanya. Apabila orang tua mampu

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), h. 329.

<sup>4</sup> Zuhri, *Pengantar Studi Tauhid*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013), h. 14.

<sup>5</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter; Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 266.

menciptakan rumah menjadi lingkungan yang Islami, maka anak akan memiliki kecenderungan kepada agama.<sup>6</sup>

Prof. DR. H. M. Quraish Shihab, MA menjelaskan bahwa kehidupan keluarga, apabila diibaratkan sebagai satu bangunan, demi terpelihara dari hantaman badai, topan dan goncangan yang dapat meruntuhkannya, memerlukan fondasi yang kuat dan bahan bangunan yang kokoh serta jalinan perekat yang lengket. Fondasi kehidupan keluarga adalah ajaran agama, disertai dengan kesiapan fisik dan mental calon-calon ayah dan ibu. Beliau menambahkan bahwa keluarga merupakan sekolah tempat putra-putri bangsa belajar.<sup>7</sup>

Pendidikan anak yang paling berpengaruh dibandingkan dengan yang lain adalah keluarga sebagai pusatnya, karena seorang anak masuk Islam sejak awal kehidupannya, dan dalam keluargalah ditanamkan benih-benih pendidikan. Juga waktu yang dihabiskan seorang anak di rumah lebih banyak dibandingkan tempat lain, dan kedua orang tua merupakan figur yang paling berpengaruh terhadap anak. Al Ghazali mengatakan bahwa mendidik keimanan anak harus dengan cara yang halus dan lemah lembut, bukan dengan paksaan atau dengan berdebat, sehingga dengan metode yang lemah lembut materi pendidikan dapat dengan mudah diterima oleh anak.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Maulana Musa Ahmad Olgar, *Mendidik Anak Secara Islami*, Terjemahan Supriyanto Abdullah Hidayat, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2000), h. 56.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 254-255.

<sup>8</sup> Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 240.

Materi pendidikan tauhid dalam ruang lingkup keluarga yaitu:

1. *Ilahiyat*, yaitu pembahasan tentang sesuatu yang berhubungan dengan Allah, seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, af'al Allah.

- 1) Sifat-sifat wajib Allah

Setiap orang *mukallaf* (muslim yang baligh lagi berakal) wajib mengetahui hal-hal apasaja yang wajib dalam haq Allah SWT, yaitu:

- a. Sifat wujud (ada)
- b. Sifat Qidam (terdahulu)<sup>9</sup>
- c. Sifat baqa' (kekal)
- d. Sifat mukhkoolafatu lilhawaditsi (berbeda dengan makhluk)
- e. Sifat Qiyamuhu binafsihi (berdiri sendiri)
- f. Sifat wahdaniyah (tunggal)
- g. Sifat qudrat (Maha Kuasa)
- h. Sifat iradat (maha berkehendak)
- i. Sifat Al-Ilmu (Maha mengetahui)
- j. Sifat hayat (hidup)<sup>10</sup>
- k. Sifat sama' (mendengar)
- l. Sifat bashor (melihat)
- m. Sifat kalam (berfirman)
- n. Sifat kaunuhu qadiran (adanya Allah Dzat yang Maha Kuasa)

---

<sup>9</sup> Syeh Ibrahim Al-Baajuriy, *Risalah Al-Bajuriyah Tijan Ad-Durori*, (Lirboyo: ZamZam, 2015), h. 6.

<sup>10</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Rabbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2015), h. 88.



- o. Sifat kaunuhu muridan (adanya Allah Dzat yang Maha Berkehendak)
  - p. Sifat kaunuhu ‘Aaliman (adanya Allah Dzat yang Maha Mengetahui)
  - q. Sifat kaunuhu Hayyan (adanya Allah Dzat yang Maha Hidup)
  - r. Sifat kaunuhu samii’an (adanya Allah Dzat yang Maha Mendengar)
  - s. Kaunuhu bashiiran (adanya Dzat Allah yang Maha Melihat)
  - t. Sifat kaunuhu mutakalliman (adanya Allah Dzat yang Maha Berfirman)<sup>11</sup>
2. *Nubuwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, dan mu’jizat Allah.
  3. *Ruhaniyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, syaitan, dan roh.
  4. *Sam’iyyat*<sup>12</sup>, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam’i (dalil naqli berupa Al-Qur’an dan sunah) seperti, alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surge dan neraka.

Berbicara masalah tauhid, maka kaitannya adalah dengan iman. Ada beberapa tanda seseorang itu sudah beriman dengan sesungguhnya, sebagaimana dalam firman Allah:

---

<sup>11</sup> Syeh Ibrohim Al-Baajuriy, *Op.Cit.*, h. 15.

<sup>12</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2016), h. 6.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ  
 آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ  
 الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا هُمْ  
 دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Artinya: Sesungguhnya orang beriman itu hanyalah mereka yang disebut nama Allah bergetar hatinya, jika dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya ayat itu membuat iman mereka makin bertambah, dan hanya Kepada Rabb mereka bertawakkal . Yaitu orang yang mendirikan shalat dan menginfakkan sebagian (harta) yang Kami rezkikan kepada mereka. Mereka itulah orang beriman yang hakiki, dan mereka akan memperoleh kedudukan (derajat) yang tinggi di sisi Tuhan mereka, ampunan, serta rezki yang mulia. (QS. Al-Anfal : 2-4)<sup>13</sup>

Dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal tersebut dijelaskan ciri-ciri dan sifat orang yang beriman dengan sesungguhnya, yaitu: 1) apabila disebut nama Allah bergetar hatinya, 2) jika dibacakan ayat-ayat Allah iman mereka semakin bertambah, 3) hanya kepada Allah orang tersebut bertawakkal, yaitu yang mendirikan shalat dan menginfakkan sebagian rezki yang ia peroleh.

Hal ini juga diperjelas dengan pendapat Irhamullah bahwa ada 5 tanda orang beriman, yakni:

- a. Bila disebut nama Allah, hatinya bergetar
- b. Iman mereka bertambah bila mendengar ayat Allah
- c. Bertawakkal kepada Allah
- d. Menegakkan shalat

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 141.

- e. Menginfakkan sebagian rezki yang mereka peroleh<sup>14</sup>

Kitab Al-Qur'an telah mengikrarkan bahwa tauhid adalah akidah universal, maksudnya, akidah yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan manusia hanya dipandu oleh satu kekuatan yaitu Allah swt. Konsekuensinya ialah penyerahan manusia secara total mulai dari hati, wajah, akal pikiran, ucapan dan perbuatan ditujukan semata-mata hanya kepada Allah swt.

Dari hasil observasi berdasarkan wawancara peneliti dengan ibu-ibu di desa Tugusari kecamatan Sumberjaya didapat data awal bahwa kondisi pendidikan tauhid seseorang ternyata masih kurang baik secara maksimal karena anak belum sepenuhnya mendapat pendidikan tentang ketauhidan dalam keluarganya.

Berdasarkan masalah tersebut mengenai ketauhidan dalam keluarga menunjukkan bahwa masih banyak keluarga yang tidak memberikan pemahaman kepada anaknya tentang ketauhidan, seperti mempercayai takdir. Selain itu ternyata masih ada keluargayang melakukan pelanggaran (percaya pada sesuatu, seperti memakai jimat agar lancar dalam urusannya). Maka dari itu perlu adanya implementasi pendidikan tauhid dalam keluarga. Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Implementasi adalah

---

<sup>14</sup> Irhamullah, "Lima Tanda Orang Beriman yang Sebenarnya" (On-Line), tersedia di: <http://wahdah.or.id/lima-tanda-orang-beriman-yang-sebenarnya/> (10 Juli 2018).

penerapan, pelaksanaan.<sup>15</sup> Dalam hal ini, implementasi yang dimaksud oleh peneliti adalah proses dalam penerapan pendidikan tauhid dalam keluarga.

Pendidikan tauhid merupakan suatu upaya yang keras dan bersungguh-sungguh dalam mengembangkan, mengarahkan, membimbing akal pikiran, jiwa, qalbu dan ruh kepada pengenalan (*ma'rifah*) dan cinta (*mahabbah*) kepada Allah swt. Dengan upaya-upaya yang dilakukan tersebut dalam rangka melenyapkan segala sifat, *asma'* dan dzat yang negatif dengan yang positif (*fana'fillah*) serta mengekalkannya dalam suatu kondisi dan ruang (*baqa'billah*).<sup>16</sup>

Mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan peneliti, maka penulis akan memberikan batasan permasalahannya dalam skripsi ini. Yaitu penulis memfokuskan masalah kepada pendidikan tauhid yang mencakup tentang pendidikan dalam ruang lingkup keluarga untuk membentuk insan yang bertauhid.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya krisis iman di masyarakat
2. Banyak orang tua (ibu) yang belum memberikan pemahaman terhadap anaknya tentang takdir yang menimpa manusia
3. Belum ada motivasi yang membangun kesadaran anak untuk meyakini

<sup>15</sup> Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), h. 475.

<sup>16</sup> M. Hamdani, *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), h. 10.

bahwa keyakinan terhadap takdir itu sangat penting

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang terdapat di desa Tugusari kecamatan Sumberjaya, kabupaten Lampung Barat, maka pada penelitian ini peneliti membatasi masalah hanya pada pendidikan tentang keimanan terhadap Allah di dalam keluarga di lingkungan Margawangi II.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah di atas yaitu: Bagaimanakah implementasi pendidikan tauhid dalam keluarga di desa Tugusari kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat?

### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan tauhid dalam keluarga di desa Tugusari kecamatan Sumberjaya.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memiliki manfaat:

- a. Kesadaran kita akan meningkat dilihat dari pentingnya pendidikan tauhid.
- b. Generasi muda memiliki kepribadian yang mulia sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi SAW di kalangan masyarakat umum.



- c. Memberikan sumbangsih karya ilmiah yang bermanfaat untuk dipersembahkan kepada para pembaca pada umumnya dan bagi penulis sendiri.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Tauhid

##### 1. Pengertian Pendidikan Tauhid

Arti pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara khusus dan pengertian secara luas. Dalam arti khusus, Langeveld mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Sedangkan pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya yang berlangsung sepanjang hayat. Menurut Henderson, pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan dan perkembangan sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir.<sup>1</sup>

Pendidikan dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” dengan memberikan kata “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “*peadogogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah itu kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris “*education*” yang artinya pengembangan atau bimbingan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 51.

<sup>2</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), h. 13.

Berdasarkan beberapa pakar pendidikan, pengertian pendidikan secara etimologi atau harfiah akan diuraikan sebagai berikut:<sup>3</sup>

1. Abu Ahmadi dkk

Secara etimologi pendidikan atau *paedagoie* berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *pais* yang berarti anak dan *again* memiliki arti membimbing. Jadi *paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam.

2. Noeng Muhadjir

Dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dalam kata *education* yang memiliki sinonim *process of teaching, training, and learning* yang berarti proses pengajaran, latihan, dan pembelajaran.

3. Dedeng Rosidin

Dalam bahasa Arab, pendidikan diistilahkan dengan kata *tarbiyat* yang mempunyai banyak makna, antara lain: *al-ghadzda* (memberi makan atau memelihara; *ahsanu al-qiyami 'alaihi wa waliyyihi* (baiknya pengurusan dan pemeliharaan; *nammaha wa zadaha* (mengembangkan dan menambahkan); *atamma wa ashlah* (menyempurnakan dan membereskan); dan *allawtuhu* (meninggikan).

Arti proses pembentukan karakter individu siswa dimiliki pendidikan secara terminologi untuk mencapai kesempurnaan etika, memiliki keprigelan, menguasai ketajaman analisis, mempunyai kemampuan membaca diri (*self*

---

<sup>3</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 22-23.

*digest*), dan cakap mengungkapkan ide melalui bahasa verbal dan penataan kata (tulisan).<sup>4</sup>

Dalam buku *Prophetic Intelligence* pengertian pendidikan adalah pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.<sup>5</sup> Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan yaitu sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja ini merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat, terutama cita-cita orang-orang yang mendapatkan kekuasaan.<sup>6</sup> Pendidikan adalah pertumbuhan sepanjang hidup, proses rekonstruksi yang berlangsung terus berlangsung dari pengalaman yang terakumulasi dan proses sosial.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka setia, 2012), h. 18.

<sup>5</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Rabbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2015), Cet. Ke VI. h. 641.

<sup>6</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 289.

<sup>7</sup> Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 218.

Pengertian tauhid yang ditinjau dari sudut bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu *wahhada-yuwahhidu-tauhiidan* yang memiliki arti menjadikannya Esa.<sup>8</sup> Sedangkan tauhid yang ditinjau dari sudut istilah yaitu meng-Esakan Tuhan atau disebut dengan suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa Tuhan itu Esa, tiada sekutu bagi-Nya, tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta segala isinya yang mengatur dan memelihara serta yang membinasakan.

Tauhid menurut pandangan Syaikh Muhammad Abduh adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah tentang sifat-sifat yang wajib tetap bagi-Nya, sifat-sifat yang jaiz<sup>0</sup> disifatkan pada-Nya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali yang wajib<sup>0</sup> ditiadakan (mustahil) dari pada-Nya.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Ibnu Khaldun, Ilmu yang berisi alasan-alasan mempertahankan kepercayaan-kepercayaan iman, dengan mempergunakan dalil-dalil pikiran dan berisi bantahan-bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayaan salaf dan ahli sunnah adalah ilmu tauhid.<sup>10</sup> Dan ada yang berpendapat bahwa makna tauhid adalah menghambakan diri hanya kepada Allah secara murni dan konsekuen dengan menaati segala perintah-Nya, serta menjauhi larangan-Nya dengan penuh rasa rendah diri, cinta, harap, dan takut kepada-Nya.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Musthofa, dkk, *Tauhid*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), h. 2.

<sup>9</sup> Syaikh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, lihat Sahilun nasir, *Pemikiran kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya*, (Jakarta: Rajawali, 2010), h. 1.

<sup>10</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, lihat Sahilun nasir, *Pemikiran kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya*, (Jakarta: Rajawali), h. 3.

<sup>11</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 270.

Tauhid artinya mengesakan (mengesakan Allah-Tauhidullah).<sup>12</sup> Pokok yang pertama dari kedatangan Nabi Muhammad saw adalah tauhid. Sebagai *leader* (ketua/pemimpin) Nabi Muhammad SAW bermaksud melepaskan jiwa manusia dari perbudakan, dari akal yang terkunci, pikiran yang tumpul, dan taklid buta yang membunuh pikiran. Sehingga tidak ada yang membatasi manusia untuk berhubungan langsung ke langit tinggi, ke hadirat Allah.<sup>13</sup>

Ajaran tauhid adalah tema sentral aqidah dan iman, oleh sebab itu aqidah dan iman diidentikkan juga dengan istilah tauhid. Aqidah adalah salah satu contoh nama yang dipandang identik dengan tauhid. Walaupun identik, kata aqidah terdapat perbedaan dengan tauhid. Secara harfiah, aqidah berasal dari bahasa Arab yang kata dasarnya adalah dari kata '*a-qa-da* yang berarti ikatan. Menjaga komitmen berarti menjaga kontinuitas pemahaman dan apresiasi secara terus menerus tentang substansi dan ekspresi sebuah keyakinan.<sup>14</sup> Sasaran yang hendak dicapai dari makna tauhid adalah proses bimbingan untuk mengembangkan dan menetapkan kemampuan manusia dalam menganal keesaan Allah.

Dari penjelasan diatas, bahwasannya pengertian pendidikan tauhid yaitu pengembangan fitrah manusia untuk beriman kepada Allah serta mengesakan-Nya. Pendidikan tauhid juga dapat diartikan sebagai suatu upaya yang keras dan bersungguh-sungguh dalam mengembangkan, mengarahkan, membimbing akal pikiran, jiwa, qalbu

---

<sup>12</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2016), h. 5.

<sup>13</sup> Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 18.

<sup>14</sup> Zuhri, *Pengantar Studi Tauhid*, (Yogyakarta : Suka Press, 2013), h. 14-16.

dan ruh kepada pengenalan (*ma'rifah*) dan cinta (*mahabbah*) kepada Allah SWT. Jadi, yang dimaksud dengan pendidikan tauhid yaitu pengembangan fitrah manusia untuk beriman kepada Allah serta mengesakan-Nya.

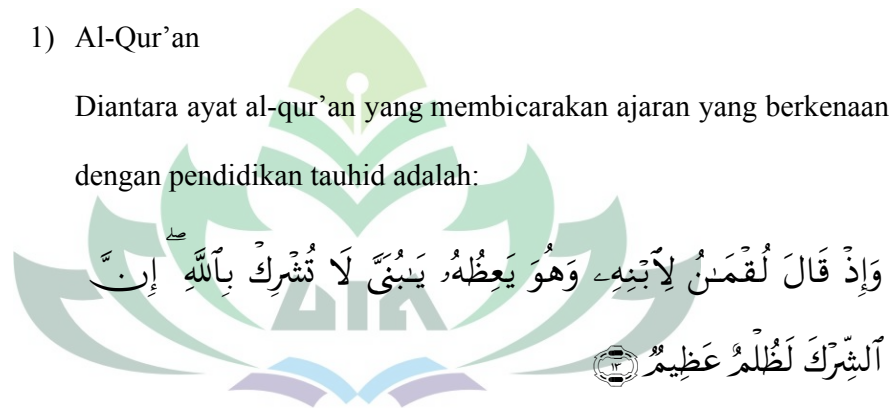
## 2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Tauhid

### a. Dasar-dasar Materi Pendidikan Tauhid

Dasar tauhid adalah al-qur'an dan hadits. Artinya apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan oleh Rasulullah dalam sunnahnya wajib diimani (diyakini dan diamalkan).

#### 1) Al-Qur'an

Diantara ayat al-qur'an yang membicarakan ajaran yang berkenaan dengan pendidikan tauhid adalah:



*Artinya : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S. Luqman, 31:13)<sup>15</sup>*

Pemberian pengajaran tauhid pada diri manusia pada hakikatnya adalah menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan manusia dalam memahami tauhid tersebut sebab

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 329.



setiap manusia sudah dibekali fitrah tauhid oleh Allah.

Sebagaimana firman Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا  
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ  
لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itu agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Ruum : 30)*<sup>16</sup>

Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan dibekali fitrah tauhid, yaitu fitrah untuk selalu mengakui dan meyakini bahwa Allah itu Maha Esa, yang menciptakan alam semesta beserta pengaturannya dan wajib untuk disembah. Oleh karena itu untuk menjadikan fitrah itu tetap eksis dan kuat maka diperlukan suatu upaya untuk selalu menumbuhkan kembangkan dalam kehidupan pemiliknya dengan melalui pendidikan tauhid agar manusia selalu ingat dan dekat kepada Tuhannya.

## 2) Hadits

Menurut Ibn Manzhur, kata hadits berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-hadits*, jamaknya *al-ahadits*, *al-haditsan*, dan *al-hudutsan*.

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 325.

Secara etimologis, kata ini memiliki banyak arti, diantaranya *al-jadid* (yang baru), dan *al-khabar* yang berarti kabar atau berita.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut istilah, hadits adalah sesuatu yang dinisbatkan kepada nabi saw baik berupa perkataan, pernuatan, pernyataan dan sebagainya.<sup>18</sup> Hadits merupakan dasar kedua setelah Al-Qur'an. Hadits berisi petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia dan untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang betaqwa. Dalam sejarah pendidikan Islam Nabi Muhammad telah memberikan pendidikan secara menyeluruh di rumah-rumah dan di masjid-masjid. Salah satu rumah yang dijadikan tempat berlangsungnya pendidikan yang pertama di Mekah adalah rumahnya Arkam.<sup>19</sup>

Adanya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dan dilanjutkan oleh pengikutnya merupakan realisasi sunnah Nabi Muhammad sendiri. Adapun hadits yang berkaitan dengan pendidikan tauhid ialah:

*Dari Abu Hurairah ra. Meriwayatkan bahwa nabi Muhammad bersabda: setiap anak dilahirkan menurut fitrah (potensi beragama Ialam). Selanjutnya orang tuanyalah yang membelokkannya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR. Al-Bukhari)*<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> M. Agus Solahudin, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 13.

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 16.

<sup>19</sup> Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 23.

<sup>20</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2014), Cet. Ke II, h. 168.

### b. Tujuan Pendidikan Tauhid

Istilah “tujuan” secara etimologi berarti arah, maksud atau haluan. Dalam bahasa Arab, “tujuan” disebut “*Maqāshid*”. Sementara dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan “*goal, purpose, objectives* atau *aim*”.<sup>21</sup> Secara terminology, tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.<sup>22</sup>

Maka pendidikan karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Adapun tujuan pendidikan tauhid yaitu:

- 1) Agar manusia memperoleh kepuasan batin, keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, sebagaimana yang dicita-citakan. Dengan tertanamnya tauhid dalam jiwa manusia maka manusia akan mampu mengikuti petunjuk Allah yang tidak mungkin salah sehingga tujuan mencari kebahagiaan bisa tercapai.
- 2) Agar manusia terhindar dari pengaruh akidah-akidah yang menyesatkan (musyrik), yang sebenarnya hanya hasil pikiran atau kebudayaan semata.

---

<sup>21</sup> Miftahur Rohman, Hairudin, “Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial-Kultural”, *Al-Tazkiyah; Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9 No. 1 (Mei 2018), P. ISSN: 20869118, E-ISSN: 2528-2476, h. 23.

<sup>22</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), h. 29.

- 3) Memperkokoh akidah di dalam jiwa agar anak didik tumbuh sebagai hamba yang mengabdikan kepada Allah.<sup>23</sup>
- 4) Agar terhindar dari pengaruh paham yang dasarnya hanya teori kebendaan (materi) semata. Misalnya kapitalisme, komunisme.

### 3. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Tauhid

#### a. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Tauhid dalam Keluarga

Materi pendidikan tauhid dalam keluarga terbagi menjadi empat yakni: *Ilahiyat*, *Nubuwwat*, *Ruhaniyat*, dan *Sam'iyat*.

##### 1. *Ilahiyat*

Pembahasan materi ini dibagi menjadi tiga hal yakni:

##### a) Zat Allah SWT

Tauhid zat berarti bahwa zat Allah swt., ialah satu, tidak ada sekutu dalam wujud-Nya, tidak ada kemajemukan, serta tidak ada tuhan lain di luar Diri-Nya.

##### b) Nama-nama Allah

Nama-nama Allah pada hakikatnya tidak terhingga dan tidak terbatas oleh apa pun dan siapa pun. Namun, 99 nama yang telah termaktub pada sabda Rasulullah Saw. adalah pintu dan kunci untuk memasuki nama-nama-Nya yang tidak terhingga serta tidak dapat diserupakan dengan nama apa pun.<sup>24</sup>

##### c) Sifat-sifat Allah

Sifat yang wajib bagi Allah ada 20, yaitu: sifat *wujud* (ada), sifat *Qidam* (terdahulu)<sup>25</sup>, sifat *baqa'* (kekal), sifat *mukhkoolafatu lilhawaditsi* (berbeda dengan makhluk), sifat *Qiyamuhu binafsihi*

<sup>23</sup> Shalih bin Huwaidi Alu Husain, *Mendidik Generasi Ala Sahabat Nabi Metode Pendidikan Anak Muslim*, (Bogor: Griya Ilmu, 2016), h. 25.

<sup>24</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Op.Cit.*, h. 65.

<sup>25</sup> Syeh Ibrohim Al-Baajuriy, *Risalah Al-Bajuriyah Tijan Ad-Durori*, (Lirboyo: ZamZam, 2015), h. 6.

(berdiri sendiri), sifat *wahdaniyah* (tunggal), Sifat *qudrat* (Maha Kuasa), sifat *iradat* (maha berkehendak), sifat *Al-Ilmu* (Maha mengetahui), sifat *hayat* (hidup)<sup>26</sup>, sifat *sama'* (mendengar), sifat *bashor* (melihat), sifat *kalam* (berfirman), sifat *kaunuhu qadiran* (adanya Allah Dzat yang Maha Kuasa), sifat *kaunuhu muridan* (adanya Allah Dzat yang Maha Berkehendak), sifat *kaunuhu 'Aaliman* (adanya Allah Dzat yang Maha Mengetahui), sifat *kaunuhu Hayyan* (adanya Allah Dzat yang Maha Hidup), sifat *kaunuhu samii'an* (adanya Allah Dzat yang Maha Mendengar), sifat *Kaunuhu bashiiran* (adanya Dzat Allah yang Maha Melihat), sifat *kaunuhu mutakalliman* (adanya Allah Dzat yang Maha Berfirman)<sup>27</sup>

## 2. Nubuwwat

Pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul adalah Nubuwwat. Termasuk pembahasan mengenai Kitab-kitab Allah, mu'jizat, dan hal-hal yang bertalian baik secara langsung maupun tidak langsung dengan tugas dan misi kenabian.<sup>28</sup> Nabi menurut bahasa berasal dari bahasa Arab *na-ba* bermakna yang ditinggikan, atau dari kata *na-ba-a* yang berarti berita. Jadi Nabi adalah seseorang yang derajatnya ditinggikan Allah swt. dengan memberikan berita atau wahyu kepadanya. Sedangkan Rasul dari

<sup>26</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Op.Cit.* h. 88.

<sup>27</sup> Syeh Ibrohim Al-Baajuriy, *Op.Cit.*, h. 15.

<sup>28</sup> Yunahar Ilyas, *Op.Cit.*, h. 6.



kata *ar-sa-la* berarti mengutus, namun setelah dijadikan kata Rasul artinya berubah menjadi yang diutus. Maka Rasul adalah orang yang diutus Allah untuk menyampaikan misi pesan (*ar-risalah*).

### 3. Ruhaniyat

Pada masalah *ruhaniyat* ini yang menjadi materi pendidikan tauhid dalam keluarga ialah malaikat, Jin, Iblis dan syaitan, serta ruh. Agar sejak dini anak mempercayai adanya makhluk lain yang harus diyakini keberadaanya, namun hanya sebatas percaya akan adanya, tanpa perlu ada rasa takut dan khawatir, karena hanya Allah yang mampu mendatangkan kemanfaatan dan kemudharatan.

### 4. Sam'iyat

*samiyat* merupakan pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya dapat diketahui lewat *sam'i* atau dari pemberitaan dalil naqli, baik dari al-Qur'an maupun al-Hadits seperti alam barzah, surga neraka, alam akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan hal lain yang sifatnya hanya merupakan pengabaran dari "wahyu" melalui kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para nabi dan rasul.

## 4. Langkah-Langkah Pendidikan Tauhid

Tauhidullah atau mengesakan Allah dalam segala hal, baik dengan hati, lisan (ucapan), maupun amal perbuatan sehari-hari adalah merupakan inti ajaran Islam. Karena, hal itu menjadi inti utama ajaran para Rasul

Allah, sejak dari rasul pertama sampai terakhir. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT QS Al-Anbiya Ayat 25 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيَ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Artinya : “dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku".<sup>29</sup>

Berikut adalah langkah-langkah pendidikan tauhid dalam keluarga:

Langkah 1, ketika anak dalam masa kandungan

Ketika anak dalam masa kandungan sampai pada proses melahirkan sebaiknya orang tua membacakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang di ajarkan Rasulullah SAW ketika putrinya, Fatimah, menjalani proses kelahiran. Ibnu Sunni meriwayatkan dengan sanad Dhaif bahwasanya Fatimah radiyallahu'anha ketika sudah mendekati masa melahirkan, Rasulullah SAW memerintahkan Ummu salamah dan Zainab binti Jahsy untuk datang dan membaca Ayat kursi,<sup>30</sup> ayat dari surat Al-A'raf .

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٥٥﴾

Artinya : “Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 207.

<sup>30</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Saw Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), h. 98.

*'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam”.*<sup>31</sup>

Kemudian ayat dari surat Yunus :

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدِيرُ الْأَمْرَ ۚ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۚ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٠﴾

*Artinya : “Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka Apakah kamu tidak mengambil pelajaran” (QS. Yunus : 3)*<sup>32</sup>

Dan kemudian surah Al-Falaq dan surah An-Nas.

Langkah 2, ketika bayi yang baru di lahirkan, bayi di Adzan kan di telinga kanan, dan iqamat di telinga kiri.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan At-Tirmidzi: “*bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alyhi wa sallam membaca azan di telinga Al-*

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 125.

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 166.

Hasan bin Ali sesaat setelah Fatimah melahirkannya dengan azan untuk sholat.

Hikmah di balik azan sebagaimana di katakan oleh ad-Dahlawi *rahimahulloh* sebagai berikut :

1. Azan adalah salah satu syiar Islam
2. Pemberitahuan tentang agama Muhammad
3. Harus membaca azan tersebut di telinga si bayi
4. Perlu di ketahui salah satu keutamaan azan adalah dapat mengusir setan.<sup>33</sup>

Ibnu Qayyim *rahimahulloh* menyingkap beberapa hikmah lainnya untuk azan ini, sebagai berikut :

- a. Agar ucapan pertama masuk ke telinga manusia yang masuk ke dalam telinga manusia adalah kata-kata yang mengungkapkan sifat-sifat kebesaran Allah, keagungan-Nya, dan syahadat yang menjadi syarat sah masuk Islam. Itu semua menjadi talqin bagi si bayi dengan syiar Islam ketika ia masuk ke dalam kehidupan dunia, sebagaimana nantinya ia juga akan ditalqin dengan tauhid ketika keluar dari dunia.
- b. Harus diakui tentang sampainya dampak adzan ini kedalam hati si bayi walaupun ia tidak merasakannya.
- c. Kaburnya setan karena mendengar adzan.
- d. Ajakan kepada Allah, ajakan agama Islam dan beribadah kepada-Nya harus mendahului ajakan setan.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Op.Cit.*, h. 102.

Perkembangan agama pada anak akan sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilalui. Perkembangan agama pada anak ada tiga tahap yakni:

1. Tingkat dongeng, yaitu ketika anak usia 3-6 tahun
2. Masa kenyataan, yaitu ketika anak memasuki sekolah dasar. Anak sudah dapat melahirkan konsep tuhan yang formalis, anak akan senang dan tertarik pada lembaga agama yang anak lihat dikelola oleh orang dewasa. Segala tindakan (amal) keagamaan mereka ikuti dan mempelajarinya dengan penuh minat.
3. Tingkat individu. Seiring dengan perkembangan usianya, anak telah memiliki kepekaan ilusi yang tinggi.

Tahap ini dibagi menjadi tiga:

- a. Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sedikit fantasi
- b. Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni, meskipun anak sering menggunakan pandangan yang argument yang anak ketahui
- c. Konsep ke-Tuhanan humanistik. Agama telah menjadi etos humanis dalam diri anak. Hal ini disebabkan bertambahnya usia dan pengaruh luar dari lingkungan.

---

<sup>34</sup> Abdullah Nashih 'Uluwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Depok: Fathan Media Prima, 2016), h.82-83.

Langkah 3, membuka kehidupan anak dengan kalimat *Laa Ilaaha Illallah*.

Ketika anak sudah bisa bicara, ajarilah anak agar mengucapkan kalimat tauhid. Hal ini supaya kalimat tauhid dan syiar masuk Islam tersebut menjadi kalimat pertama yang diucapkan oleh lisannya dan lafal pertama yang difahami oleh anak.<sup>35</sup>

Langkah 4, menyuruh anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun

Al-Hakim dan Abu Daud meriwayatkan dari Ibnu ‘Amr bin al-Ash Ra., dari Rasulullah SAW bahwasannya beliau bersabda: perintahkanlah anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkan tempat tidur mereka.<sup>36</sup>

Dari sabda tersebut bahwasannya orang tua harus menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat, dan ketika anak sudah berusia sepuluh tahun belum melaksanakan shalat maka orang tua boleh memukul anak tersebut. Dan pisahkanlah tempat tidur anak.

---

<sup>35</sup> Abdullah Nashih ‘Uluwan, *Op.Cit.*, h. 161.

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 162.



Langkah 5, ketika anak berusia 8-14 tahun.

Anak pada periode ini lebih siap untuk belajar. Anak mau meniru dan mendengarkan nasehat meskipun anak lebih mudah menyesuaikan diri dengan teman sebaya. Anak sudah dapat menjalankan aktivitas secara disiplin sehingga pada periode ini dapat dilakukan *reward* atas perbuatan yang anak lakukan. Pada periode ini ada beberapa aspek yang harus menjadi perhatian orang tua dalam mendidik anak, antara lain:

1. Pengenalan kepada Allah dengan cara sederhana<sup>37</sup>
  - a. Allah Esa tidak ada sekutu bagi-Nya
  - b. Allah adalah penciptaan semesta
  - c. Mengajarkan sebagian hukum yang jelas, juga tentang halal dan haram
  - d. Mengajarkan baca al-qur'an
  - e. Allah tidak membutuhkan siapa pun di alam semesta ini
2. Setiap perbuatan harus niat kepada Allah

Orang tua perlu menjelaskan kepada anak bahwa setiap perbuatan yang dilakukan harus didasarkan dengan niat untuk mendapatkan ridho Allah. Anak harus mengetahui bahwa tugas dasar dari manusia adalah untuk menyembah Allah semata. Orang tua wajib mengajarkan kepada anak bahwa Allah melihat dan mengetahui segala perbuatan yang dilakukan manusia.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Op.Cit.*, h. 235.

<sup>38</sup> Syaikh Fuhaime Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2015), h. 76.

### 3. Rasa cinta, takut, dan pengharapan kepada Allah

Orang tua hendaknya membantu anak untuk menumbuhkan rasa cinta, takut, dan pengharapan atas segala sesuatu hanya kepada Allah. Misalnya, orang tua dapat menunjukkan kepada anak tentang nikmat-nikmat yang dikaruniakan Allah untuknya dan untuk keluarganya. Metode penyampaian yang digunakan dapat bervariasi, misalnya orang tua dapat melontarkan pertanyaan berikut: siapakah yang memberimu pendengaran, penglihatan dan akal?, siapakah yang memberi rezeki untuk keluargamu? Jadi, anak harus diajak memikirkan tentang nikmat-nikmat yang nyata dan dianjurkan untuk menumbuhkan rasa cinta, dan syukur kepada Allah atas segala nikmatnya.<sup>39</sup>

## B. Pendidikan Keluarga

### 1. Pengertian Pendidikan Keluarga

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya yang berlangsung tidak dalam batas usia tertentu tetapi berlangsung sepanjang hidup sejak lahir hingga mati.<sup>40</sup>

Ada beberapa pengertian keluarga, baik dengan makna yang sempit maupun dengan makna yang lebih luas.<sup>41</sup>

<sup>39</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Op.Cit.*, h.236.

<sup>40</sup> Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan sebuah tinjauan filosofis*, (Yogyakarta: Suka-Press, 2014), h. 64.

<sup>41</sup> Helmawati, *Op.Cit.*, h. 41-42.

- 1) Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia Modern secara harfiah keluarga berarti sanak saudara, kaum kerabat, orang seisi rumah, anak bini.
- 2) Dalam kamus *Oxford Learner's Packet Dictionary*, keluarga berasal dari kata *family* yang berarti:
  - a. *Group consisting of one or two parents and their children* (kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua dan anak-anak mereka),
  - b. *Group consisting of one or two parents, their children, and close relations* (kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua, anak-anak mereka dan kerabat-kerabat dekat),
  - c. *All the people descended from the same ancestor* (semua keturunan dari nenek moyang yang sama).

Keluarga adalah (1) ibu, bapak, dengan anak-anaknya, seisi rumah; (2) orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, batih; (3) sanak saudara, kaum kerabat; (4) satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Dari masing-masing anggota keluarga terutama orang tua berperan memberikan kontribusi pendidikan pada anak untuk pertama kalinya. Pendidikan tersebut berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.<sup>42</sup>

Berdasarkan hubungan darah, keluarga adalah satu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan

---

<sup>42</sup> Dianna Ratnawati, "Kontribusi Pendidikan Karakter dan Lingkungan Keluarga Terhadap *Soft Skill* Siswa SMK", *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 1 No. 1, (Juni 20016), ISSN: 2301-7562, h. 25.

hubungan sosial, keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah.<sup>43</sup>

Adapun pengertian keluarga dalam Islam adalah kesatuan masyarakat terkecil yang dibatasi oleh nasab (keturunan) yang hidup dalam suatu wilayah yang membentuk suatu struktur masyarakat sesuai syari'at Islam, atau dengan pengertian lain yaitu suatu tatanan dan struktur keluarga yang hidup dalam sebuah sistem berdasarkan agama Islam. Keluarga dalam Islam adalah sebuah sistem Allah, petunjuk nabi, sekaligus perilaku atau akhlak bagi umat manusia. Karenanya kehidupan dalam rumah tangga muslim menjadi ibadah yang komprehensif, dan tradisi yang harus dihidupkan, ditumbuhsurburkan dan dibina secara terus-menerus.<sup>44</sup>

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga, atau proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat. Sebab keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma

---

<sup>43</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 3.

<sup>44</sup> Abu Al-Hamd Rabee, *Membumikan Harapan Keluarga Islam Idaman*, (Jakarta: Lembaga Kajian Keluarga Indonesia, 2011), h. ix.

dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

## 2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Keluarga

### a. Dasar Pendidikan Keluarga

Dasar pendidikan keluarga yaitu:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا  
وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا  
الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ  
مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling." (QS. Al-Baqarah: 83)<sup>45</sup>

Dan ingatlah ketika kami mengambil janji dari Bani Israil di dalam taurat, dan kami berfirman “janganlah kamu menyembah kecuali kamu menyembah Allah”. Ini adalah *khabar* (berita) yang mengandung makna larangan.<sup>46</sup>

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 11.

<sup>46</sup> Al-Imam Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya: PT. eLBA Fitrah Mandiri Sejahtera, 2015), h. 72.

Penjelasan dari ayat diatas bahwa tauhid adalah ajaran yang diajarkan oleh semua Rasul. Bahkan tauhid adalah hal pertama yang mereka dakwahkan. Dalam ayat ini disebutkan bahwa perjanjian pertama kali yang diambil dari Bani Israil adalah *“Janganlah kamu beribadah kecuali kepada Allah”*. Inilah hal terpenting dan pondasi segala amal. Tanpa tauhid, amal kita tidak akan diterima oleh Allah dan bahkan seseorang tidak mungkin beramal jika didalam hatinya tidak ada tauhid. ibadah hanya khusus untuk Allah. Selain Allah tidak berhak untuk diibadahi. Dan ini hak Allah yang paling besar. Kemudian wajibnya berbuat ihsan kepada orang tua. Syariat ini disepakati dan dianjurkan oleh seluruh para Nabi dan Rasul. Allah wajibkan itu karena nikmat dua orang tua kepada anak setelah nikmat Allah kepada dia. Allah yang menciptakan kita sedangkan orang tua sebagai sebab adanya kita. Orang tua yang memelihara kita. Maka nikmat orang tua adalah setelah nikmat Allah menciptakan kita.

Pada ayat ini tidak disebutkan bentuk dari berbuat ihsan itu. Allah mengatakan, *“kepada kedua orang tuamu berbuat ihsanlah”*. Hal ini dikarenakan agar masuk padanya semua makna ihsan. Allah juga tidak menentukan bahwa ihsan itu harus mengikuti kebiasaan bangsa tertentu. Dalam sebuah kaidah dikatakan bahwa *“setiap dalil yang tidak ada batasannya dalam syariat, maka batasannya dikembalikan kepada adat istiadat selama tidak bertabrakan dengan syariat”*. Maka semua yang sifatnya perbuatan ihsan kepada kedua



orang tua menurut adat kita orang Indonesia selama tidak bertabrakan dengan syariat, maka hal itu diperbolehkan.<sup>47</sup>

b. Tujuan Pendidikan Keluarga

Menurut Dewey, maksud dan tujuan pendidikan ialah untuk membangkitkan dan mengembangkan sikap hidup yang demokratis. Ia percaya bahwa hanya pendidikan yang memiliki kekuatan yang mampu menghancurkan kebiasaan lama dan membina kebiasaan baru.<sup>48</sup>

Tujuan pendidikan dalam keluarga adalah sebagai berikut:

a) Memelihara keluarga dari api neraka

Allah SWT berfirman dalam QS. At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”*.<sup>49</sup>

Peliharalah dirimu di sini tentulah ditujukan kepada orang tua khususnya ayah dan ibu serta anak-anak sebagai anggota keluarganya.

b) Beribadah kepada Allah swt

Manusia diciptakan memang untuk beribadah kepada Allah swt. sesuai dengan firman Allah QS. Adz-Dzariyat ayat 56

<sup>47</sup> (Online), tersedia di: <https://www.radiorodja.com/30138-tafsir-surat-al-baqarah-ayat-83-ustadz-badrusalam-lc/>, (2 Desember 2018).

<sup>48</sup> Chairul Anwar, *Buku Terlengkap... Op.Cit.*,

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 448.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

c) Membentuk akhlak mulia

Sebagaimana dalam firman-Nya surat Luqman

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." (QS. Luqman : 14)<sup>50</sup>

d) Pembentukan anak secara individu, sosial dan professional agar menjadikuat.

Kuat secara individu ditandai dengan tumbuhnya kompetensi yang berhubungan dengan kognitif, afektif dan psikomotorik. Individu terbentuk untuk mampu berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat berarti individu yang kuat secara sosial. Tujuan dari kuat secara profesional adalah agar individu mampu hidup mandiri dengan menggunakan keahliannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>51</sup>

<sup>50</sup> Ibid., h. 329.

<sup>51</sup> Helmawati, *Op.Cit.*, h. 51.

### 3. Fungsi dan Tangung Jawab Pendidikan Keluarga

#### a. Fungsi Keluarga

Ada beberapa fungsi dalam keluarga, diantara adalah sebagai berikut:

##### a) Fungsi Agama

Fungsi agama keluarga adalah membimbing dan mengajarkan kepada anggota keluarga kehidupan beragama. Misalnya mengajarkan mengaji dan membaca kitab suci, keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, dan patuh dan taat dalam menjalankan perintah Allah.

##### b) Fungsi Sosial Budaya

Keluarga berfungsi sosial budaya memiliki makna bahwa perkembangan anak keluarga atau anggota keluarga mempunyai peranan penting dalam menanamkan pola tingkah laku dalam hidup bermasyarakat. Dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dalam diri anak tersebut, menanamkan nilai dan norma sesuai dengan tingkah laku dan usia, dan mewariskan nilai-nilai budaya keluarga.

##### c) Fungsi Cinta dan Kasih Sayang

Dalam keluarga memberikan rasa cinta dan kasih sayang, rasa aman, serta memberikan perhatian diantara anggota keluarga.

##### d) Fungsi Perlindungan

Tujuannya adalah melindungi anggota keluarga dari tindakan-tindakan yang tidak baik. Keluarga memunculkan suasana aman,

nyaman, adil, dan terlindungi. Keluarga tempat mengadu semua masalah yang anggota keluarga tersebut lakukan.<sup>52</sup>

e) Fungsi Reproduksi

Fungsi reproduksi ini memiliki makna bahwa keluarga adalah sarana manusia guna menyalurkan hasrat seksual kepada manusia yang lain yang memiliki perbedaan jenis kelamin secara legal di mata hukum dan sah secara agama, sehingga manusia tersebut dapat melangsungkan hidupnya karena dengan fungsi biologi ia akan memiliki keturunan berupa anak. Selain itu, fungsi reproduksi bertujuan meneruskan keturunan, anak tersebut akan dirawat dan dibesarkan.

f) Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Fungsi keluarga sebagai sosialisasi dan pendidikan mengajarkan anggota keluarga dari mulai lahir hingga menjadi dewasa yang berprilaku baik. Keluarga memiliki tugas mengajarkan setiap anggotanya dari waktu-kewaktu guna menjadi pribadi yang baik sebelum mereka terjun ke dalam kehidupan masyarakat yang sebenarnya.

g) Fungsi Ekonomi

Fungsi ini berhubungan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Seorang istri harus mampu mengelola keuangan yang

---

<sup>52</sup> (On-line), tersedia di: <http://www.sumberpengertian.co/pengertian-8-fungsi-keluarga> (24 Juni 2018).

diserahkan suaminya dengan baik. Utamakan pemenuhan kebutuhan yang bersifat prioritas dalam keluarga sehingga penghasilan yang diperoleh suami akan dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga.<sup>53</sup>

#### h) Fungsi Lingkungan

Semua bentuk tingkah laku anggota keluarga berawal dari keluarga. Cara yang dapat ditempuh melalui fungsi ini adalah menjaga kelesatarian lingkungan sekitar, menciptakan lingkungan yang aman, bersih, sehat dan damai.

#### b. Tanggung Jawab Pendidikan Keluarga

Orang tua mempunyai banyak tanggung jawab dalam keluarganya, diantaranya adalah

##### a) Tanggung jawab pendidikan keimanan

Yang dimaksud dengan pendidikan keimanan merupakan mengikat anak-anak dengan dasar-dasar keimanan sejak anak mulai dapat mengerti, rukun Islam dibiasakannya sejak ia mulai dapat memahami, dan mengajarkan kepadanya prinsip-prinsip syariah ketika ia memasuki usia mumayiz.<sup>54</sup>

##### b) Tanggung jawab pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak adalah sekumpulan prinsip-prinsip dasar akhlak dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak ia berusia mumayiz dan ia mulai bisa

<sup>53</sup> Helmawati, *Op.Cit.*, h. 46.

<sup>54</sup> Abdullah Nashih 'Uluwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Depok: Fathan Media Prima, 2016), h. 160.

menggunakan akalnya hingga ia menjadi seorang mukalaf, kemudian ia menjadi seorang pemuda yang siap mengarungi lautan kehidupan.<sup>55</sup>

c) Tanggung jawab pendidikan jasmani

Orang tua harus memberikan pendidikan jasmani agar anak tumbuh dewasa dengan keadaan fisik yang kuat, sehat penuhi gairah, dan bersemangat.

#### 4. Metode Pendidikan dalam Keluarga

Metode menurut bahasa, istilah metode sering diartikan “cara”. Kata metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui, dan *hodos* berarti jalan atau cara.<sup>56</sup> Dengan demikian metode berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Abu Ikhsan Al-Atsari Metode pendidikan Islam dalam keluarga yaitu:<sup>57</sup>

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan.<sup>58</sup> Orang tua adalah contoh utama bagi anak. Anak tetap mengikuti perilaku dan akhlak mereka, sengaja atau tidak.

<sup>55</sup> *Ibid.*, h. 178.

<sup>56</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 225.

<sup>57</sup> Abu Ikhsan Al-Atsari, *Mencetak Generasi Rabbani*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafe'i, 2014), h. 196.

<sup>58</sup> Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Keluarga*, (Bandung : al Bayan, 1998), h. 38.

Dengan keteladanan, Jika orang tua tekun menunaikan ibadah sholat ataupun ibadah yang lainnya seorang anak akan mudah dapat mempelajarinya dan menekuninya ketika anak itu melihat kedua orang tuanya tekun menunaikannya. Dengan teladan seorang anak dapat belajar dengan dasar sesuatu yang nyata, terlihat jelas dan ini akan lebih mudah diserap jiwanya. Metode keteladanan memerlukan sosok pribadi yang secara visual dapat dilihat, diamati, dan dirasakan sendiri oleh anak sehingga mereka ingin menirunya.

Istilah teladan dalam Al-Qur'an diproyeksikan dengan kata *uswah*, seperti yang terdapat dalam ayat yang artinya: *"dalam diri Rasulullah itu kamu dapat menemukan teladan (uswah) yang baik."* Contohnya tentang sifat nabi Muhammad beserta pengikutnya yang digambarkan dalam al-Qur'an surah al-Fath ayat 29

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا  
 سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِمَّنْ أَثَرِ  
 السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ  
 فَغَازَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيُغَيِّظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ  
 وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti



*tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. Al-Fath : 29)<sup>59</sup>*

Dalam ayat tersebut digambarkan bahwa Nabi Muhammad beserta pengikutnya itu bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, senantiasa rukuk dan sujud (shalat), serta mencari keridhaan Allah.

b. Metode Bimbingan dan Nasehat

Jiwa anak terpengaruh dengan ucapan yang disampaikan kepadanya, apalagi jika ucapan itu dihiasi dengan keindahan, kelembutan dan kasih sayang. Nasehat yang baik termasuk sarana terbaik dalam upaya mendekatkan diri kepada jiwa anak. Nasehat yang tulus dari lubuk hati akan memberikan pengaruh positif yang langsung menghujam dalam hati anak. Banyak nasehat yang dapat dipetik dari Al-Qur'an yang sarat dengan nilai pendidikan dan kebaikan.<sup>60</sup> Allah SWT berfirman dalam QS. Luqman ayat 13-17:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُہُ

<sup>59</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 411.

<sup>60</sup> Abu Ihsan Al-Atsari, *Op.Cit.*, h. 199.

فِي عَامِينَ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْلَا دَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبَعَ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنِيْ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ

مِّنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan(15). (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai

*anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)". (QS. Luqman : 13-17)*<sup>61</sup>

Nasehat yang terkandung pada ayat 13 yaitu janganlah engkau menyekutukan Allah, pada ayat 14 yaitu nasehat agar berbakti kepada kedua orang tua, pada ayat 15 jika keduanya (orang tua) memaksamu menyekutukan Allah, maka janganlah engkau menyekutukan keduanya, tetapi berbuat baiklah kepada keduanya di dunia dengan baik, yakni secara wajar dengan cara berbakti dan menjalin silaturahmi. Pada ayat 16, wahai anakku jika ia, yakni perbuatan yang buruk itu seberat biji sawi, lalu berada ditempat yang lebih tersembunyi dari itu, niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memperhitungkannya. Dan pada ayat 17, nasehat untuk mendirikan shalat, menyuruhlah berbuat baik, melaranglah berbuat mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu.<sup>62</sup>

Supaya nasehat yang disampaikan membawa perbaikan perlu diperhatikan beberapa kiat berikut:<sup>63</sup>

a) Lupa merupakan suatu kiat penting untuk mengingat tabiat manusia.

Namun jangan berlebihan dalam menasehati anak sebab jiwanya akan bosan apabila terus menerus dinasehati tanpa henti.

<sup>61</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 329.

<sup>62</sup> Al-Imam Jalaluddin Muhammad, *Tafsir Jalalain Jilid 3*, (Surabaya: Pustaka eLBA, 2015), h. 36-37.

<sup>63</sup> Abu Ihsan Al-Atsari, *Op.Cit.* h. 201.

b) Disaat akan memilih waktu pilihlah waktu disaat kondisi kejiwaan orang tua sedang kondusif. Orang tua jangan memberikan nasihat saat diliputi amarah atau saat anak sedang marah. Sebab jika menasehati anak ketika sedang marah maka nasihat itu akan cenderung didorong oleh kemarahan. Amarahpun akan mendorong orang tua mengucapkan kata-kata yang berbau sentimen. Jika demikian jiwa anak akan menolak karena ia yakin nasihat itu hanya pelampiasan amarah.

c) Gunakanlah kata-kata yang mudah dipahami, Pergunakanlah kata-kata yang mudah dipahami oleh anak saat menasehatinya atau mengajak dia berbicara, sesuai dengan usia serta daya tangkap dan nalarnya.

c. Metode Kisah dan Cerita

Kejiwaan anak sangat besar dipengaruhi kisah-kisah terlebih lagi oleh kisah nyata yang memperkokoh ingatan dan kesadaran berpikirnya. Sebuah pelajaran akan lebih mudah dicerna dan dipahami oleh akal anak-anak apabila disampaikan dengan ilustrasi atau dalam bentuk cerita. Kisah merupakan sarana pendidikan yang efektif. Sebab ia dapat mempengaruhi perasaan dengan kuat. ia juga dapat menjadikan khayalan cenderung kepada kisah-kisah nyata.<sup>64</sup>

d. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah

---

<sup>64</sup>*Ibid.*, h. 202.

sesuatu yang diamalkan. Dan inti pembiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan.<sup>65</sup>

Biasakan anak berbuat kebaikan. Sebab jika anak rutin melakukannya secara teratur maka ia pun menjadi kebiasaan. Tanamkan kepada anak kebiasaan melakukan sesuatu yang baik dan membawa keberuntungan dalam urusan dunia maupun agamanya. Baik berupa ibadah, adab, tutur kata, sopan santun, rutinitas keseharian dan sebagainya.<sup>66</sup>

e. Metode Pemberian Motivasi

Motivasi kepada anak-anak dapat berupa kata-kata maupun bahasa tubuh. Dengan dukungan moril maupun materil. Bisa juga dengan memfasilitasi anak atau dengan memberikan hadiah ketika melihat atau mengetahuinya berbuat kebaikan. Orang tua bisa megikutsertakan anak dalam perlombaan yang positif. Motivasi terus menerus akan meningkatkan kreativitasnya dalam melakukan kebaikan dan hal-hal yang bermanfaat.

f. Metode Hukuman

Pemberian hukuman bagi anak yang diberlakukan dengan cara yang tepat dapat menjadi obat dalam meluruskan penyimpangan perlakunya. Islam menganjurkan dalam mendidik anak secara bertahap

---

<sup>65</sup> Heri Gunawan, *Op.Cit.*, h. 267.

<sup>66</sup> Abu Ihsan Al-Atsari, *Op.Cit.*, h. 205.

sehingga dapat memberi manfaat. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surah An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."* (QS. An-Nahl: 125)<sup>67</sup>

Terkadang orang tua sudah menempuh segala langkah dalam memberi nasehat maupun pengarahan kepada anak untuk meluruskan kesalahannya, namun tidak berhasil. Bahkan penyimpangan yang dilakukan semakin parah sekalipun pernah diajak kembali kejalan yang lurus dengan cara yang baik dan halus, orang tua harus bersikap tegas yaitu memberi hukuman.<sup>68</sup>

<sup>67</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 224.

<sup>68</sup> Abu Ihsan Al-Atsari, *Op.Cit.*, h. 208.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian diartikan dengan *cara ilmiah* yaitu untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu. *Cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan* adalah empat kata kunci yang perlu diperhatikan berdasarkan hal tersebut.<sup>1</sup> Menurut Arikunto, metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.<sup>2</sup>

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa metode penelitian adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang cara-cara yang digunakan dalam mengadakan penelitian.

#### A. Jenis dan Sifat Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya.<sup>3</sup> Maksud dari penelitian ini adalah meneliti Implementasi Pendidikan Tauhid dalam Keluarga di Desa Tugusari Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang berupaya untuk menjelaskan masalah-masalah yang aktual, yakni masalah yang sedang

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, (Bandung : Alfabeta, 2016), h. 2.

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 136.

<sup>3</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Alumni, Cet. Ke. VIII, 2014), h. 32.



terjadi atau masalah yang muncul pada saat sekarang, oleh sebab itu masalah yang layak diteliti dengan metode deskriptif, adalah masalah yang relevan dengan keadaan dewasa ini, baik masalah yang mengandung aspek yang banyak, maupun masalah yang mengandung satu aspek saja yang mungkin hanya berupa kasus tunggal.<sup>4</sup> Metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut merupakan pengertian dari penelitian deskriptif kualitatif.<sup>5</sup>

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga (orang tua dan anak) di desa Tugusari Kecamatan Sumberjaya, Lampung Barat.

### **2. Objek Penelitian**

Objek atau tempat dalam penelitian ini adalah desa Tugusari, kecamatan Sumberjaya, Lampung Barat.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Metode Interview (Wawancara)**

Interview merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara berdialog atau dengan cara tatap muka antara si penanya dan orang yang akan dimintai keterangan. Berdasarkan pengertian diatas,

---

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2013), h. 60.

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 47.

sudah jelas bahwa metode interview merupakan salah satu alat yang digunakan untuk memperoleh informasi dengan jalan mengadakan komunikasi langsung antara dua orang atau lebih serta dilakukan secara lisan.<sup>6</sup>

Interview bebas terpimpin digunakan penulis dalam hal ini dimana interview ini dilaksanakan dengan bebas tapi harus dipimpin oleh suatu kerangka pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu sebelumnya.

Metode interview digunakan sebagai metode pokok yang digunakan untuk mewawancarai orang tua yang mempunyai anak berusia 3-14 tahun untuk mencari data bagaimana pendidikan tauhid tentang keimanan terhadap Allah yang diberikan orang tua terhadap anaknya di desa Tugusari, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat.

## 2. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.<sup>7</sup> Dengan demikian metode observasi merupakan teknik pengumpul data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.

---

<sup>6</sup> Kartono Kartini, *Op.Cit.*, h.187.

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke. XII, 2016), h. 176.

Adapun observasi yang penulis gunakan adalah observasi non partisipan, yakni proses pengamatan dimana penulis tidak ambil bagian dalam aktifitas objek yang akan diteliti akan tetapi penulis hanya melihat dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode observasi ini ditujukan kepada orang tua yang mempunyai anak berusia 3-14 tahun di desa Tugusari, digunakan untuk memperoleh data-data tentang pelaksanaan Pendidikan Tauhid dalam Keluarga di Desa Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat.

### 3. Metode Dokumentasi

Catatan peristiwa yang sudah berlalu disebut dengan metode dokumentasi. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>8</sup>

Jadi, dokumentasi merupakan salah satu cara untuk menghimpun data mengenai hal-hal tertentu melalui catatan dokumentasi yang disusun oleh instansi atau suatu organisasi tertentu. Metode ini digunakan penulis untuk sebagai metode pelengkap, dalam hal ini penulis membutuhkan dokumentasi dan semua data yang berhubungan dengan penyusunan skripsi, yaitu seperti data-data tentang sejarah Desa Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat, tentang keadaan keluarga dan letak geografis Desa Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat.

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 240.

#### D. Analisis Data

Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori dan disimpulkan supaya mudah dipahami merupakan penjelasan dari metode analisis data.<sup>9</sup>

“Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu: *Reduction display conclusio dan erification*”.<sup>10</sup> Beberapa bentuk Analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1) *Data Reduction* ( Reduksi Data )

Reduksi data atau proses transformasi diartikan “merangkum, memilih, hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.”<sup>11</sup> Peneliti menajamkan analisis dengan menggolongkan atau pengkategorisasian kedalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

##### 2) *Data Display* ( Display Data )

Dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart dan lain sebagainya peneliti melakukan display data atau penyajian data dalam

---

<sup>9</sup> Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Galang Press, 2016), h. 23.

<sup>10</sup> Sugiono, *Op.Cit.*, h. 246.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 247.

penelitian kualitatif.<sup>12</sup> Prosesnya dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindak lanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

### 3) *Conclusion Drawing* ( Kesimpulan )

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif yang dilangsirkan menurut Miles dan Huberman. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.<sup>13</sup>

Setelah data terkumpul, kemudian penulis menganalisa untuk mendapatkan kesimpulan, adapun untuk menganalisa data tersebut penulis menggunakan metode induktif yang bertitik tolak dari fakta yang bersifat khusus untuk ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

Dengan demikian jelaslah bahwa analisa induktif tersebut bertitik tolak dari perihal khusus kemudian ditarik kesimpulannya yang bersifat secara umum.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 249.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 252-253.

Artinya dalam penelitian ini penulis menganalisa permasalahan-permasalahan yang ada secara khusus kemudian menyimpulkan secara umum.<sup>14</sup>

#### **E. Uji Keabsahan Data**

Penelitian kualitatif dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.<sup>15</sup> Cara yang dilakukan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan Triangulasi. Ada 3 macam triangulasi pengujian kredibilitas yaitu:

- a. Triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh oleh penulis dengan sumber yang berbeda.<sup>16</sup>
- b. Triangulasi metode, yaitu dengan cara mencari data lain tentang sebuah fenomena yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- c. Triangulasi waktu, dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan observasi, wawancara, atau metode lain dalam waktu yang berbeda.

Dengan demikian uji kredibilitas data dapat dilakukan dengan Triangulasi Sumber pada penelitian ini, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang

---

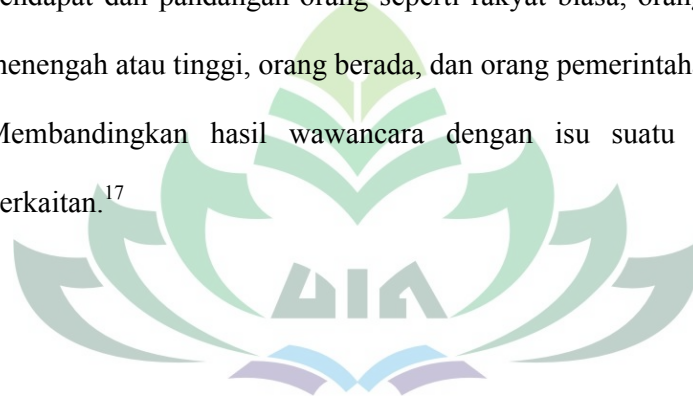
<sup>14</sup> *Ibid*, h.252-253.

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 268.

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 178.

diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu bisa dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan hasil data pengamatan dengan hasil data wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.<sup>17</sup>



---

<sup>17</sup> Djunaidi G dan Fauzan A, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2015), h. 331.



## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN ANALISA DATA**

#### **A. Profil Desa Tugusari Kecamatan Sumberjaya**

##### **1. Sejarah Singkat Desa Tugusari**

Kelurahan Tugusari dibentuk berdasarkan peraturan daerah kabupaten Lampung Barat no. 17 tahun 2004 tentang pembentukan, pengangkatan dan penggabungan serta struktur organisasi dan tata kerja kelurahan dan peraturan daerah kabupaten Lampung Barat, nomor 01 tahun 2005 tentang pembentukan dan penetapan status pekon menjadi kelurahan.

Kelurahan Tugusari secara resmi berdiri pada bulan Juli 2005 yang merupakan pengalihan/ pemecahan dari pekon Simpangsari. Luas wilayah kelurahan Tugusari 17,7 Ha dengan jumlah penduduk 6.184 jiwa (data per-Januari 2008) yang tersebar pada sepuluh lingkungan yang dipimpin oleh kepala lingkungan yang dipilih secara langsung oleh masyarakat secara demokratis.<sup>1</sup>

Sejak berdirinya desa Simpangsari pada tahun 1951 sampai dengan perubahan status menjadi kelurahan Tugusari, telah mengalami pergantian pemimpin sebanyak 11 (sebelas) kali periode kepemimpinan.

---

<sup>1</sup> Ruliadi, Kepala Desa Tugusari, wawancara pribadi di kantor desa Tugusari, 07 September 2018.

## 2. Bidang Pemerintahan

Struktur organisasi kantor kelurahan Tugusari berpedoman pada peraturan daerah kabupaten Lampung Barat nomor 17 tahun 2004 tanggal 30 Juli 2004, pemerintah kelurahan dipimpin oleh seorang Lurah dengan dibantu oleh sekretaris kelurahan, 1 (satu) orang kepala seksi (Kasi Pembangunan), dan 1 (satu) orang (Plt. Kasi Kesra) serta dua orang staf 1 (satu) PNS dan THLS.

Kelurahan Tugusari terdiri dari 10 (sepuluh) lingkungan, yaitu:

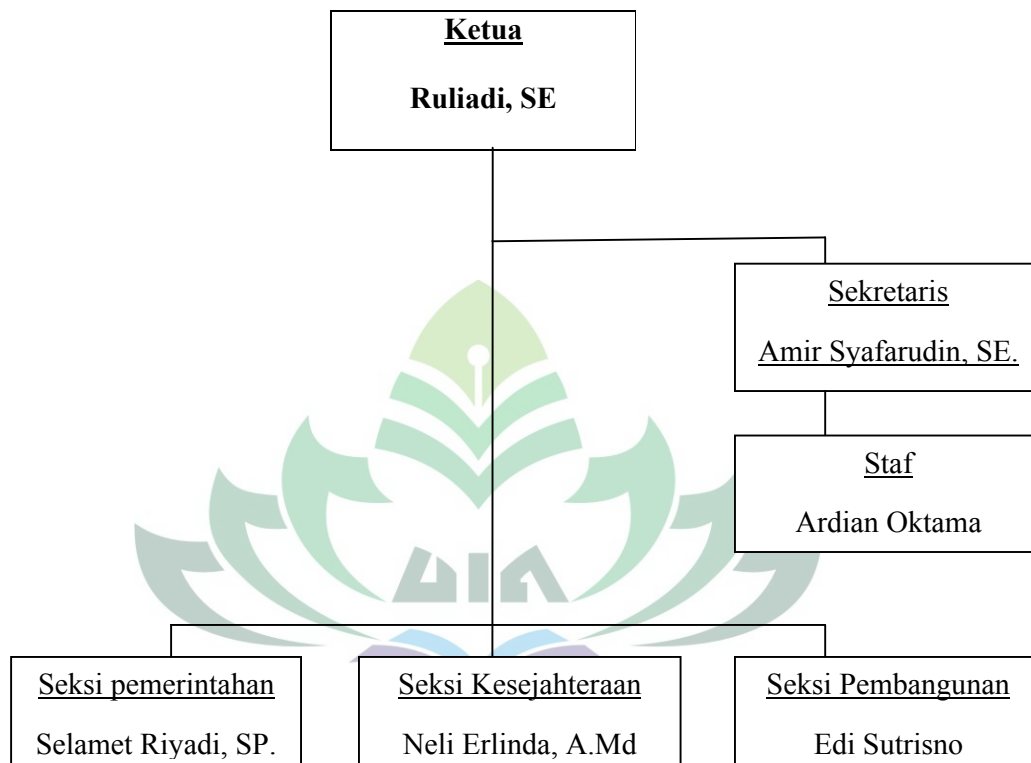
- a. Lingkungan Margalaksana I, dengan kepala lingkungan Agusti Rahmat
- b. Lingkungan Margalaksana II, dengan kepala lingkungan Junaidi Siagian
- c. Lingkungan Margalaksana III, dengan kepala lingkungan Mujiyanto
- d. Lingkungan Tugusari I, dengan kepala lingkungan Mamat Suhendra
- e. Lingkungan Tugusari II, dengan kepala lingkungan Abdul Rohim
- f. Lingkungan Margawangi I, dengan kepala lingkungan Heru Kusmana
- g. Lingkungan Margawangi II, dengan kepala lingkungan Rudi hartono
- h. Lingkungan Margawiwitan I, dengan kepala lingkungan Hermansyah
- i. Lingkungan Margawiwitan II, dengan kepala lingkungan Suhardin
- j. Lingkungan Margawiwitan III, dengan kepala lingkungan Dedi Tarmidi

Lembaga kemasyarakatan yang ada di kelurahan Tugusari adalah LPMK (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan) yang merupakan lembaga penggerak swadaya dan pembangunan masyarakat dengan kepengurusan dan anggota berasal dari masyarakat. Disamping itu organisasi

kepemudaan yang tergabung dalam wadah Karang Taruna “TUGU RAJA WALI” yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan terutama dibidang olahraga.<sup>2</sup>

### 3. Struktur Organisasi di Desa Tugusari

Struktur organisasi desa Tugusari adalah sebagai berikut:



### 4. Tingkat Pendidikan Aparat Desa

- |  |      |
|--|------|
| a. Kepala desa                           | S1   |
| b. Sekretaris desa                       | SLTA |
| c. Kepala urusan pemerintahan            | S1   |
| d. Kepala urusan pembangunan             | SLTA |
| e. Kepala urusan pemberdayaan masyarakat | SLTA |
| f. Kepala urusan kesejahteraan rakyat    | SLTA |

<sup>2</sup> Amir Syafarudin, Sekretaris Desa, wawancara pribadi di kantor kecamatan Desa Tugusari, 10 September 2018.

- g. Kepala urusan umum SLTA
- h. Kepala urusan keuangan SLTA

## 5. Keadaan Keluarga di Desa Tugusari

### a. Jumlah Penduduk

Di desa Tugusari terdapat 1.716 KK. Jumlah penduduk di desa Tugusari kecamatan Sumberjaya kabupaten Lampung Barat yaitu 6.582 orang. Dengan jumlah laki-laki 3.354 orang, dan jumlah perempuan 3.228 orang.

### b. Mata Pencaharian Pokok

**Tabel 1.**

**Mata Pencaharian Pokok di Desa Tugusari**

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	760 orang	137 orang
2	Buruh tani	113 orang	86 orang
3	POLRI	17 orang	0 orang
4	Pedagang keliling	18 orang	7 orang
5	Pembantu rumah tangga	12 orang	16 orang
<b>Jumlah</b>		<b>920 orang</b>	<b>246 orang</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>1.166 orang</b>	

### c. Ekonomi Masyarakat

#### 1) Pengangguran

- a) Jumlah angkatan kerja (penduduk usia 18-56 tahun) yaitu 2532 orang
- b) Jumlah penduduk 18-56 tahun yang masih sekolah dan tidak bekerja yaitu 7684 orang

- c) Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang menjadi ibu rumah tangga yaitu 1220 orang
  - d) Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja penuh yaitu 741 orang
  - e) Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja tidak tentu yaitu 640 orang
  - f) Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan tidak bekerja yaitu 126 orang
  - g) Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan bekerja yaitu 15 orang
- 2) Kesejahteraan keluarga
- a) Jumlah keluarga prasejahtera = 268 keluarga.
  - b) Jumlah keluarga sejahtera 1 = 297 keluarga.
  - c) Jumlah keluarga sejahtera 2 = 526 keluarga.
  - d) Jumlah keluarga sejahtera 3 = 409 keluarga.
  - e) Jumlah keluarga sejahtera 3 plus = 138 keluarga.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Ruliadi, Kepala Desa Tugusari, wawancara pribadi di kantor kecamatan Sumberjaya, 07 Oktober 2018

## 6. Lembaga Pendidikan

Tabel 2.

Pendidikan Formal di Desa Tugusari

No.	Nama	Jumlah	Kepemilikan		Jumlah Tenaga Pengajar	Jumlah Siswa
			Pemerintah	Swasta		
1	TK	2	1	1	8	75
2	SD	4	4	0	40	513
3	SMA	1	1	0	35	450

## 7. Prasarana Peribadatan

Tempat peribadatan di desa Tugusari, kecamatan Sumberjaya terdapat 5 masjid, dan ada 8 langgar/ mushola.<sup>4</sup>

## 8. Letak Geografis

Letak geografis desa Tugusari yaitu:

- Sebelah Utara berbatasan dengan desa Sukapura, kecamatan Sumberjaya.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Simpang Sari, kecamatan Sumberjaya.
- Sebelah Timur berbatasan dengan desa Tri Budisyukur, kecamatan Kebun Tebu.
- Sebelah Barat berbatasan dengan desa Way Petai, kecamatan Sumberjaya.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Ruliadi, Kepala Desa Tugusari, wawancara pribadi di kantor kecamatan tugusari, 07 September 2018.

<sup>5</sup> *Ibid.*,

## **B. Pembahasan dan Analisa Data Implementasi Pendidikan Tauhid dalam Keluarga di Desa Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat**

Pada bagian ini penulis melakukan pengolahan data yang kemudian dianalisa dan terakhir diambil kesimpulan, dalam hal ini penulis menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi yang berusaha untuk memperoleh data tentang implemetasi pendidikan tauhid di desa Tugusari, kecamatan Sumberjaya, kabupaten Lampung Barat. Berikut adalah langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisa data:

*Pertama*, data dari hasil observasi terlebih dahulu dirangkum, dan dipilih hal-hal pokok yakni untuk memilih data yang relevan dan bermakna dengan masalah penelitian. *Kedua*, setelah memilih data yang relevan dan bermakna kemudian data tersebut didisplay yaitu diuraikan secara rinci. *Ketiga*, memberikan penafsiran terhadap hasil penelitian sehingga mudah dalam menganalisa dan membuat kesimpulan atau verifikasi. Dalam analisa data ini dimaksudkan untuk menganalisa data yang diperoleh dari lapangan.

Implementasi pendidikan tauhid yang penulis maksud yaitu pelaksanaan pendidikan tentang keimanan terhadap Allah dalam keluarga di desa Tugusari kecamatan Sumberjaya kabupaten Lampung Barat. Berbicara tentang pelaksanaan pendidikan tauhid dalam keluarga, maka yang paling berperan dalam pendidikan tauhid dalam keluarga yaitu orang tua, dan yang lebih berperan dalam mendidik anak yaitu ibu. Maka dari itu penulis



mengamati bagaimana seorang ibu di desa Tugusari dalam menerapkan pendidikan tauhid kepada anak dalam keluarga. Dari hasil lapangan penulis menganalisa data sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua di desa Tugusari, bahwa pelaksanaan pendidikan tauhid dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1, ketika anak dalam masa kandungan

Ketika anak dalam masa kandungan sampai pada proses melahirkan orang tua membacakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang di ajarkan Rasulullah SAW ketika putrinya, Fatimah, menjalani proses kelahiran. Ibnu Sunni meriwayatkan dengan sanad Dhaif bahwasanya Fatimah radiyallahu'anha ketika sudah mendekati masa melahirkan, Rasulullah SAW memerintahkan Ummu salamah dan Zainab binti Jahsy untuk datang dan membaca Ayat kursi,<sup>6</sup> ayat dari surat Al-A'raf .

Langkah 2, ketika bayi yang baru di lahirkan, bayi di Adzankan di telinga kanan, dan iqamat di telinga kiri.

Langkah ini dilakukan oleh orang tua (bapak) di desa Tugusari kecamatan sumberjaya kepada anaknya yang baru lahir.

---

<sup>6</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Saw Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), h. 98.

Langkah 3, membuka kehidupan anak dengan kalimat *Laa Ilaaha Illallah*.

Ketika anak sudah bisa bicara, seorang anak diajarkan oleh orang tuanya agar mengucapkan kalimat tauhid. Hal ini supaya kalimat tauhid dan syiar masuk Islam tersebut menjadi kalimat pertama yang diucapkan oleh lisannya dan lafal pertama yang difahami oleh anak.

Langkah 4, menyuruh anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun

Implementasi pendidikan tauhid dalam keluarga di desa Tugusari, kecamatan Sumberjaya, kabupaten Lampung Barat dilakukan dengan cara:

#### 1. Nasehat

Nasehat adalah suatu cara yang bertujuan untuk mengingatkan seorang anak bahwa segala macam bentuk perbuatan pasti ada sanksi serta akibatnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Siti Sariyah mengatakan bahwa:

“saya memberi nasehat supaya kita mengharapkan segala sesuatu hanya kepada Allah, tidak boleh percaya kepada jimat, misal dengan memakai gelang maka segala urusan akan menjadi mudah. Anak diberi pemahaman bahwa Allah lah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, jika

kita mengharapkan sesuatu namun belum juga terkabul jangan mengeluh, terus berusaha dan meminta pertolongan kepada Allah melalui doa.”<sup>7</sup>

Dengan demikian, ibu Siti sudah membimbing, menasihati anaknya bahwa tidak ada tempat meminta kecuali kepada Allah, dan dapat disimpulkan bahwa orang tua telah menerapkan metode nasihat kepada anaknya agar anaknya tidak percaya kepada selain Allah.

Nasehat juga diberikan oleh ibu Nurhayati kepada anaknya, berikut hasil wawancara:

“saya sering berpesan kepada anak, nak berbuat baiklah kepada temanmu, jangan berbuat jail kepada temanmu, karena Allah selalu melihatmu dimana pun kamu berada, dan malaikat akan mencatat setiap perbuatanmu.”<sup>8</sup>

Dari hasil wawancara ini, peneliti menyimpulkan bahwa ibu Nurhayati memberi pendidikan kepada anaknya bahwa Allah Maha Mengetahui melalui nasehat.

## 2. Keteladanan

Orang tua adalah contoh utama bagi anak. Anak akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tua. Dengan keberadaan teladan, seorang anak dapat belajar dengan dasar sesuatu yang nyata, terlihat jelas. Ini akan mudah diserap oleh jiwa anak. Dengan keberadaan teladan, seorang anak

---

<sup>7</sup> Siti Sariyah, wawancara pribadi di rumah Ibu Siti, 28 September 2018.

<sup>8</sup> Nurhayati, wawancara pribadi, 28 September 2018.

dapat belajar shalat dan menekuninya, ketika anak melihat kedua orang tua tekun menunaikannya setiap waktu. Begitulah yang dilakukan oleh keluarga ibu Iis, ketika adzan berkumandang bapak Sofiyan (suami ibu Iis) segera bersiap-siap, lalu berangkat ke masjid untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Ketika bapak sudah berangkat ke masjid, kemudian ibu Iis melaksanakan shalat di rumah.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa metode keteladanan sudah diterapkan dengan baik oleh keluarga ibu Iis.

### 3. Pembiasaan

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan.<sup>9</sup> Seperti halnya pembiasaan kalimat tauhid, pengucapan kalimat tauhid dimulai ketika bayi baru lahir yaitu di adzankan di telinga kanannya, dan pembiasaan pengucapan kalimat tauhid

---

<sup>9</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 267.

pada anak yaitu ketika anak sudah mulai bisa bicara (biasanya pada usia tiga tahun), maka orang tua mengajarkan anak untuk mengucapkan kalimat tauhid. Inilah cara yang dilakukan orang tua di desa Tugusari dalam pembiasaan pengucapan kalimat tauhid.

Rasa cinta kepada Allah, diajarkan kepada anak dengan pembiasaan dan hendaknya dimulai sedini mungkin. Cinta kepada Allah berarti melakukan apa yang diperintah dan larangan-Nya. Oleh karena itu anak dibiasakan untuk melakukan perintah Allah, dalam masalah tauhid yang berkaitan dengan pembiasaan yaitu pelaksanaan shalat. Berikut hasil wawancara dengan ibu Munawaroh:

“ketika waktunya shalat anak saya ajak shalat juga, pulang sekolah anak saya ingatkan untuk langsung ganti pakaian, makan, lalu shalat duhur. Begitu pun dengan subuh, ketika saya sudah melaksanakan shalat subuh, anak saya bangunkan agar shalat subuh.”<sup>10</sup>

Menurut hasil observasi dan wawancara peneliti, penerapan pembiasaan dalam melaksanakan shalat sejak anak berusia 7 tahun sudah terlaksana.

Cinta kepada Allah juga dapat diajarkan melalui pembiasaan untuk selalu bersyukur atas nikmat Allah yang telah diberikan. Hal ini dilakukan dengan cara mengajak anak untuk berfikir dengan mengajukan pertanyaan “siapakah yang memberi rezeki dan makanan untukmu dan keluargamu?”

---

<sup>10</sup> Erna Munawaroh, wawancara pribadi, 29 September 2018.

lalu anak menjawab “aku memakan makanan dari bapak dan ibu, bapak yang memberiku uang dari hasil kerjanya dan berarti yang memberi rezeki kita adalah Allah”.<sup>11</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ibu Yiyin sudah mengajarkan ketauhidan kepada anaknya dengan pembiasaan.

Membiasakan untuk selalu berdoa ketika akan melakukan sesuatu diterapkan oleh ibu Nina Kusniawati, “saya selalu membiasakan anak-anak untuk berdoa terlebih dahulu ketika anak akan melaksanakan sesuatu, misal ketika akan masuk kamar mandi, mau makan, belajar, pergi ke sekolah dan banyak yang lainnya lagi.”<sup>12</sup>

#### 4. Motivasi

Motivasi kepada anak-anak dapat berupa kata-kata maupun bahasa tubuh. Dengan dukungan moril maupun materil. Bisa juga dengan memfasilitasi anak atau dengan memberikan hadiah ketika melihat atau mengetahuinya berbuat kebaikan. Hal ini yang seharusnya orang tua lakukan ketika anak meninggalkan shalat, orang tua harus memberikan motivasi kepada anak, motivasi itu bisa berupa kata-kata yang indah sehingga hati anak tersentuh dan tergerak untuk selalu melaksanakan kebaikan. Dan menurut hasil observasi peneliti, motivasi ini belum banyak diterapkan oleh orang tua di desa Tugusari kecamatan Sumberjaya kecamatan Lampung Barat.

---

<sup>11</sup> Yiyin, wawancara pribadi, 30 September 2018.

<sup>12</sup> Nani Kusniawati, wawancara pribadi, 30 September 2018.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti akan menarik beberapa kesimpulan bahwa:

Implementasi pendidikan tauhid dalam keluarga di desa Tugusari, kecamatan sumberjaya, kabupaten Lampung Barat dilakukukan dengan cara: nasehat, keteladanan, pembiasaan dan motivasi. Metode nasehat yang dilakukan oleh ibu Siti yaitu dengan menasihati anaknya bahwa tidak ada tempat meminta kecuali kepada Allah, berharap dan berdoaalah kepada Allah jika menginginkan sesuatu. Ibu Nurhayati juga melalui nasehat berpesan kepada anaknya untuk selalu berbuat baik, karena Allah Mengetahui semua yang dilakukan oleh makhluk-Nya dan malaikat akan mencatat setiap perbuatan. Metode keteladanan telah dilaksanakan oleh orang tua di desa Tugusari terutama di keluarga ibu Iis, ketika adzan berkumandang bapak Sofiyan (suami ibu Iis) segera bersiap-siap, lalu berangkat ke masjid untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Ketika bapak sudah berangkat ke masjid, kemudian ibu Iis melaksanakan shalat di rumah. Metode pembiasaan dilakukan oleh orang tua dengan pembiasaan pengucapan kalimat tauhid ketika anak baru lahir dan ketika anak sudah mulai bisa bicara.

Lalu pembiasaan untuk cinta kepada Allah, dengan membiasakan anak melakukan ibadah yang paling utama yaitu shalat. Motivasi, pemberian motivasi jarang dilakukan oleh orang tua dalam pendidikan tauhid anak, hanya ibu Iis yang selalu memberi motivasi dalam mendidik anaknya.

Dengan demikian implementasi pendidikan tauhid dalam keluarga di desa Tugusari, kecamatan Sumberjaya, kabupaten Lampung Barat sudah terlaksana dengan baik, namun ada cara yang belum terealisasi dengan baik, yaitu pemberian motivasi kepada anak.

## **B. SARAN**

Dari hasil penelitian, analisi, pembahasan dan kesimpulan dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: kepada orang tua, terkhusus ibu-ibu di desa Tugusari kecamatan Sumberjaya perlu adanya peningkatan dalam penerapan pendidikan tauhid dalam keluarga.

## **C. PENUTUP**

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dan tidak menemui hambatan yang berarti dalam penyusunan sangat sederhana, dengan upaya keras serta maksimal, dan pada akhirnya dapat terselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan potensi, pengalaman serta wawasan keilmuan yang ada sehingga kemungkinan skripsi ini ada kesalahan dan kekeliruan yang sengaja maupun tidak sengaja, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, demi perbaikan yang akan datang.



Akhirnya atas bimbingan yang telah diberikan dengan tulus dan ikhlas, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Penulis berharap semoga skripsi bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya. Semoga Allah *Subhanahu wata'ala* mengampuni segala kesalahan dan kekhilafan penulis dalam penulisan skripsi ini, dan senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya.



## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an dan terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006.

A. Nawawi, Abd. Djalil, *Di Manakah Allah? Bunga Rampai Dialog Iman-Ihsan*. Jawa Timur: Pustaka Sidogiri, 2011.

Abduh, Syaikh Muhammad. *Risalah Tauhid*, lihat Sahilun nasir, *Pemikiran kalam (Teologi Islam ): Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali, 2010.

Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Galang Press, 2016.

Abu Al-Hamd Rabee, *Membumikan Harapan Keluarga Islam Idaman*, Jakarta: Lembaga Kajian Keluarga Indonesia, 2011.

Abu Ihsan Al-Atsari, *Mencetak Generasi Rabbani*. Jakarta: Pustaka Imam Syafe'i, 2014.

Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Rabbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*. Yogyakarta: Al-Manar, 2015.

Al-Baajuriy, Syeh Ibrohim. *Risalah Al-Bajuriyah Tijan Ad-Durori*, Lirboyo: ZamZam, 2015.

Al-Imam Jalaluddin Muhammad. *Tafsir Jalalain Jilid 3*. Surabaya: Pustaka eLBA, 2015.

Anwar, Chairul. *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.

-----, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan sebuah tinjauan filosofis*. Yogyakarta: Suka-Press, 2014.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Asnelly Ilyas. *Mendambakan Anak Saleh Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Keluarga*. Bandung : al Bayan, 1998.

Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 2014.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Djunaidi G dan Fauzan A. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Yogyakarta: Ar- Ruz Media, 2015.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita*. Jakarta: Gema Insani, 2016.

Helmawati. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2016.

Irhamullah, “Lima Tanda Orang Beriman yang Sebenarnya” (On-Line), tersedia di: <http://wahdah.or.id/lima-tanda-orang-beriman-yang-sebenarnya/>

Istighfarotur Rahmadiyah, *Pendidikan Etika*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Alumni, Cet. Ke. VIII, 2014.

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka setia, 2012.

Maulana Musa Ahmad Olgar, *Mendidik Anak Secara Islami*, Terjemahan Supriyanto Abdullah Hidayat. Yogyakarta: Ash-Shaff, 2000.

Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2016.

Muhammad, Syaikh. *Syarah Akidah Wasithiyah Buku Induk Akidah Islam*. Jakarta: Darul Haq, 2016.

Mujib, Abdul. *Fitrah dan Kepribadian Islam; sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Falah, 1999.

Mustafit, Ahmad Khoiron. *Kupas Tuntas Puasa*. Jakarta: QultumMedia, 2004.

Musthofa, et.all. *Tauhid*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.

Musthafa, Syaikh Fuhaime. *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, Surabaya: Pustaka Elba, 2015.

On-line. tersedia di: <http://www.sumberpengertian.co/pengertian-8-fungsi-keluarga> (24 Juni 2018).

Rahman, Taufik. *Tauhid Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2016.

Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

Ratnawati, Dianna. Kontribusi Pendidikan Karakter dan Lingkungan Keluarga Terhadap *Soft Skill* Siswa SMK. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 1 No. 1, Juni 20016.

Rohman, Miftahur. Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial- Kultural. *Al-Tazkiyah; Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9 No. 1, Mei 2018.

Sani, Ridwan Abdullah. *Pendidikan Karakter; Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Prenadamedia Group, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta, 2013.

Shihab, M.Quraish. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan, 2002.

Solahudin, M. Agus. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, Bandung : Alfabeta, 2016.

Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Amzah, 2014.

Zuhri, *Pengantar Studi Tauhid*. Yogyakarta: Suka Press, 2013.

## PEDOMAN WAWANCARA

### Ibu-ibu desa Tugusari

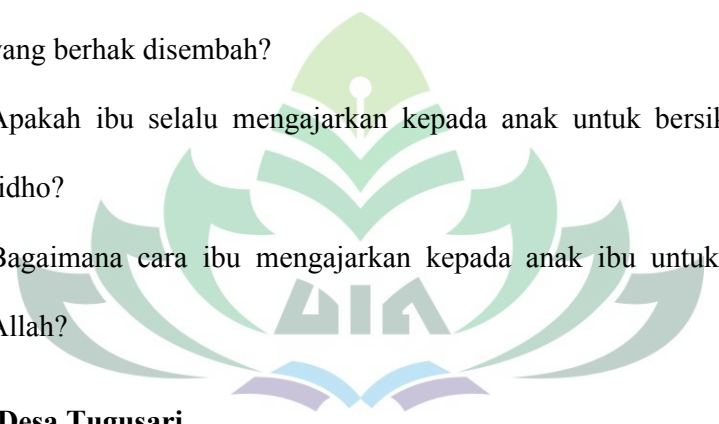
1. Ketika ibu mengandung anak ibu apakah ibu sering membaca ayat Al-Qur'an?
2. Apakah ibu melatih anak ibu untuk mengucapkan kalimat tauhid ketika anak sudah mulai bisa bicara?
3. Bagaimanakah cara ibu mengenalkan sifat-sifat Allah kepada anak?
4. Bagaimana cara ibu mengajarkan kepada anak bahwa hanya Allah lah yang berhak disembah?
5. Apakah ibu selalu mengajarkan kepada anak untuk bersikap sabar dan ridho?
6. Bagaimana cara ibu mengajarkan kepada anak ibu untuk cinta kepada Allah?

### Kepala Desa Tugusari

1. Bagaimanakah profil desa Tugusari ?
  - a. Sejarah desa Tugusari
  - b. Bidang pemerintahan
  - c. Struktur organisasi
2. Bagaimana keadaan keluarga di desa Tugusari?
3. Ada berapa lembaga pendidikan di desa Tugusari?
4. Ada berapa tempat beribadah di desa Tugusari?
5. Bagaimana letak geografis desa Tugusari?

## PEDOMAN WAWANCARA

### Ibu-ibu desa Tugusari

1. Ketika ibu mengandung anak ibu apakah ibu sering membaca ayat Al-Qur'an?
  2. Apakah ibu melatih anak ibu untuk mengucapkan kalimat tauhid ketika anak sudah mulai bisa bicara?
  3. Bagaimanakah cara ibu mengenalkan sifat-sifat Allah kepada anak?
  4. Bagaimana cara ibu mengajarkan kepada anak bahwa hanya Allah lah yang berhak disembah?
  5. Apakah ibu selalu mengajarkan kepada anak untuk bersikap sabar dan ridho?
  6. Bagaimana cara ibu mengajarkan kepada anak ibu untuk cinta kepada Allah?
- 
- A large, faint watermark logo is centered on the page. It features a green dome-like shape at the top, with a white crescent and star inside. Below this, there are stylized green and blue elements that form a circular, lotus-like pattern. At the bottom of the logo, the letters 'UIN' are visible in a stylized font, with 'Ar-Raniry' written in smaller text below it.

### Kepala Desa Tugusari

1. Bagaimanakah profil desa Tugusari ?
  - a. Sejarah desa Tugusari
  - b. Bidang pemerintahan
  - c. Struktur organisasi
2. Bagaimana keadaan keluarga di desa Tugusari?
3. Ada berapa lembaga pendidikan di desa Tugusari?
4. Ada berapa tempat beribadah di desa Tugusari?
5. Bagaimana letak geografis desa Tugusari?

## DAFTAR GAMBAR

**Gambar 1. Wawancara dengan Ibu-ibu Desa Tugusari**









**Gambar 2. Wawancara dengan Kepala Desa Tugusari**

